

**FAZLUR ROHMAN DAN PEMBAHARUAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**Tesis**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

**Oleh :**

**SRIWAHYUNI  
NPM : 1786108052**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2019**

**FAZLUR ROHMAN DAN PEMBAHARUAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**Tesis**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

**Oleh :**

**SRI WAHYUNI  
NPM : 1786108052**

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, MA  
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2019**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : SRI WAHYUNI  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108052  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : “**FAZLUR ROHMAN DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

**SRI WAHYUNI**  
NPM. 1786108052

## **ABSTARK**

### **FAZLUR RAHMAN DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh:  
Sri Wahyuni**

Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh pemikir Islam pada abad modern berasal dari negeri Pakistan yang menguasai khazanah keilmuan dalam banyak bidang. Ia merupakan seorang pemikir yang sangat berani dalam menyuarakan gagasan pemikiran-pemikirannya terutama pemikiran mengenai pendidikan Islam. Pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam sangatlah relevan dengan kondisi zaman saat ini. Pemikiran pendidikan Islam yang disuarakan oleh Fazlur Rahman lebih mengedepankan pada titik utama dari sistem pendidikan, seperti tujuan, kurikulum, sarana, dan konsep pendidik (guru). Dari kesemua titik utama tersebut maka akan tercetuslah pendidikan Islam Neo-Modernis, pendidikan Islam yang berangkat dari tradisional dan modernis. Apabila pendidikan Islam Neo-Modernis dapat direalisasikan oleh setiap lembaga pendidikan Islam, maka problem-problem pendidikan seperti dikotomi ilmu pengetahuan dan kualitas rendah dari peserta didik akan terkikis dan teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Fazlur Rahman dan pembaharuan pendidikan Islam secara akurat dan obyektif.

Jenis penelitian ini adalah *Library Reserch*, yaitu menelisik berbagai literatur terkait dengan Fazlur Rahman dan Pembaharuan Pendidikan Islam. Adapaun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis filosofis, artinya peneliti akan menelusuri filosofis awal munculnya pemikiran Fazlur Rahman terkait dengan Pembaharuan Pendidikan Islam sehingga akan tampak jelas peta persoalannya, dieksplorasi melalui catatan dokumen (dokumentasi) mellaui *content analysis*.

Mencermati statement di atas, maka temuan penelitian menunjukkan bahwa substansi pembaharuan pendidikan Islam versi Fazlur Rahman adalah integritas antar ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara keduanya. Karena, dalam pandangan Islam bahwa ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Sedangkan langkah yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai Islam.

***Kata Kunci: Fazlur Rahman, Pembaharuan, Pendidikan Islam***

## **PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **FAZLUR ROHMAN DAN  
PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama Mahasiswa : **SRI WAHYUNI**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108052

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2019

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Zulhanan, MA**  
NIP. 19670924 199603 1 001

**Dr. A. Fauzan, M.Pd**  
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
NIP. 19550710 198503 1 003

## **PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “ **FAZLUR ROHMAN DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**”, ditulis oleh : SRI WAHYUNI, NPM : 1786108052 telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

## **TIM PENGUJI**

Ketua	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA	.....
Sekretaris	: Dr. A. Fauzan, M.Pd	.....
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd	.....
Penguji II	: Dr. Zulhannan, MA	.....

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : Januari 2019

## **PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **FAZLUR ROHMAN DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama Mahasiswa : **SRI WAHYUNI**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1786108052**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2019

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Zulhanan, MA**  
NIP. 19670924 199603 1 001

**Dr. A. Fauzan, M.Pd**  
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
NIP. 19550710 198503 1 003

## **PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “ **FAZLUR ROHMAN DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**”, ditulis oleh : SRI WAHYUNI, NPM : 1786108052 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

## **TIM PENGUJI**

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA .....

Sekretaris : Dr. A. Fauzan, M.Pd .....

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd .....

Penguji II : Dr. Zulhannan, MA .....

Direktur Program Pascasarjana (PPs)  
UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag**  
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : Februari 2019



## MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ  
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

*Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Sri Wahyuni yang dilahirkan di Banjarsari Kecamatan Katibung ( sekarang Way Sulan ) Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 13 Juni 1984, anak ke enam dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Mad Sholeh dan Ibu Surtini. Penulis beralamat di Desa Banjarsari RT/RW 002/002 Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis :

1991 – 1997 MIS Guppi 2 Banjarsari

1997 – 2000 MTs Negeri Banjarsari

2000 – 2003 MAN 1 ( MAN MODEL ) Bandar Lampung

2008 – 2012 S1 PAI. IAIN Raden Intan Lampung

2017 – 2019 S2 PAI. UIN Raden Intan Lampung

Pengalaman Penulis

2004 Penulis mulai bekerja di MTs Negeri Banjarsari sebagai staf administrasi

2005 Penulis mengikuti pendataan honorer dan alhamdulillah masuk data base

2006 Penulis menikah, alhamdulillah sekarang sudah dikaruniai 2 orang anak

2009 Penulis alhamdulillah terima SK CPNS

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي	a
ي - ف	i
و -	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat penulis selesaikan. Sholawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, tauladan terbaik bagi umat Muslim dan rahmat bagi seluruh alam. Tesis ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan tugas ini telah banyak mendapatkan bantuan maupun bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memotivasi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Program Pembelajaran.
3. Bapak Dr. A. Fauzan, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi Pembimbing II yang telah banyak membantu penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Zulhannan, MA selaku Pembimbing I yang senantiasa memberikan nasihat, bimbingan dan petunjuk dalam pembuatan tesis ini sehingga selesai tepat pada waktunya.

5. Pimpinan Perpustakaan Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi perpustakaan.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan Tesis ini. Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dihitung sebagai amal shaleh dan mendapat imbalan dari Allah SWT.

Bandar Lampung Februari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kontribusi Penelitian .....	5
E. Metode Penelitian .....	5
<b>BAB II      PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>7</b>
A. Terminologi Paradigma Baru Pendidikan Islam .....	7
B. Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif .....	12
<b>BAB III      KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Pendidikan Islam .....	14
B. Tujuan Pendidikan Islam .....	21
C. Sumber Pendidikan Islam .....	29
D. Dasar Pendidikan Islam .....	39
E. Kurikulum Pendidikan Islam .....	41
F. Metode Pendidikan Islam .....	49
G. Evaluasi Pendidikan Islam .....	60
H. Institusi Pendidikan Islam .....	71

<b>BAB IV</b>	<b>PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM</b>	
	<b>DI INDONESIA .....</b>	<b>77</b>
	A. Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia .....	77
	B. Konsep Ideal Pendidikan Islam di Indonesia .....	79
	C. Desain Ideal Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia .....	81
	D. Urgensi Ideal Pendidikan Islam di Indonesia .....	88
	E. Gontor Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia ....	95
	F. Desain Pendidikan Islam Indonesia .....	110
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
	A. Simpulan .....	125
	B. Rekomendasi .....	126

#### DAFTAR PUSTAKA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketika memasuki abad ke-18 terjadilah desakan yang begitu hebat oleh penetrasi Barat terhadap dunia Islam, yang membuat umat Islam membuka mata dan menyadari betapa mundurnya umat Islam itu jika dihadapkan dengan kemajuan Barat. Untuk mengobati kemunduran umat Islam tersebut, maka pada abad ke-20 mulailah diadakan berbagai usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut Fazlur Rahman, meskipun telah dilakukan aneka usaha pembaharuan Pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa problema. Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif. Bahkan tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akherat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan umat Islam dan pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.<sup>1</sup>

Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *"Islam dan Modernitas", Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1985). hlm.86



cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern. *Pertama*, mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk “mengislamkan”nya, yaitu mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Ada dua tujuan dari mengislamkan pendidikan sekuler modern ini, yaitu: (1) membentuk watak para pelajar atau mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat; (2) memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menangani bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada nuansa perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.<sup>2</sup>

Kedua tujuan tersebut berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar-pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan, tanpa sesuatu pun yang dilakukan untuk mewarnai pendidikan tinggi dengan orientasi Islam, maka pandangan pelajar-pelajar yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam pendidikannya akan tersekulerkan dan bahkan kemungkinan besar mereka akan membuang orientasi Islam apapun yang pernah mereka miliki. Hal ini akan terjadi dalam skala yang luas.

Kedua, menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Pendekatan ini diarahkan dalam kerangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaharuan ini cenderung menyederhanakan silabus-silabus pendidikan tradisional yang sarat

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.131

dengan materi-materi tambahan yang tidak perlu seperti: teologi zaman pertengahan cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika), dan segudang karya tentang hukum Islam, penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam berbagai disiplin zaman pertengahan dan menekankan pada bidang hadits, bahasa dan kesusastraan Arab serta prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an<sup>3</sup>.

Ketiga, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru. Dalam kasus seperti ini, lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi modern. Di Indonesia pada tingkat akademi telah dimulai dilakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk menggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional. Akan tetapi menurut Fazlur Rahman, integrasi dan penggabungan yang seperti diuraikan di atas tidak ada, karena sifat pengajaran yang umumnya mekanis dan hanya menyandingkan ilmu pengetahuan yang lama dengan ilmu pengetahuan yang modern. Situasi ini diperburuk lagi dengan masih minimnya jumlah buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Sehingga hal ini mengakibatkan, di satu pihak pengajaran akan tetap mandul sekalipun anak didik mempunyai bakat dan kemauan, di lain pihak guru-guru yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu tidak akan dihasilkan dalam skala yang mencukupi<sup>4</sup>. Melihat kondisi yang demikian ini, Rahman mencoba menawarkan solusinya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.138

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.139

pemecahan problema pendidikan Islam tersebut, maka studi gagasan Fazlur Rahman tentang solusi problema pendidikan Islam modern menjadi sangat penting.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam format pertanyaan berikut:

1. Apa substansi pembaharuan pendidikan Islam versi Fazlur Rahman?
2. Mengapa pembaharuan Fazlur Rahman tentang pendidikan islam harus dimunculkan?
3. Bagaimana Fazlur Rahaman menawarkan solusi problematikan pendidikan islam di era modern ini ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan substansi pembaharuan pendidikan islam versi Fazlur Rahman;
2. Mengidentifikasi keniscayaan dimunculkannya pembaharuan Fazlur Rahman tentang pendidikan islam;
3. Mengeksplorasi alternatif solusi problematika pendidikan islam di era modern.

## **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini secara teorities dapat memberikan kontribusi berbagai teori alternatif solusi problematika pendidikan islam di era modern ini. Sementara kontribusi praktisnya adalah mengaktualisasikan berbagai teori

dalam realisasi pembaharuan pendidikan islam di berbagai negara, termasuk Indonesia terkait dengan desain kurikulum praktis.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa konsep kunci yang perlu dielaborasi atau dijelaskan agar bisa lebih terfokus dan tidak bias oleh beragam pengertian dan interpretasi dalam menelusuri gagasan Fazlur Rahman dalam pembaharuan pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

Pendidikan (*education*) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *educere* berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke dalam kepala seseorang. Dari pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat, yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu masuk di kepala<sup>5</sup>. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Namun menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan antara ketiga istilah itu. Ta'lim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Sedangkan kata tarbiyah yang lebih sering dipergunakan di negara-negara berbahasa Arab terlalu luas. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk binatang, tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela atau menternak. Sementara pendidikan yang diambil dari istilah education itu hanya untuk manusia saja.<sup>6</sup> Pemakaian *ta'dib*, menurut al-Atas, lebih tepat, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, tetapi juga tidak luas meliputi makhluk

---

<sup>5</sup> Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980). Hlm.4

<sup>6</sup> *Ibid.* Hlm.4-5

makhluk selain manusia. Ta'dib sudah meliputi ta'lim dan tarbiyah. Selain itu kata ta'dib erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan.

Dalam kamus kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan proses mendidik. Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi seorang Muslim yang semaksimal mungkin. Sementara itu, Syahminan Zaini, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan yang makmur dan bahagia.

Jadi Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan rumusan yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam di atas. Yang dimaksud pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang kepada orang lain atau masyarakat agar orang lain atau masyarakat itu berkembang secara maksimal sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

Sedangkan terminologi modern berasal dari bahasa Inggris, "modern" yang berarti sejarah modern. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia istilah modern diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir <sup>7</sup>. Sedangkan menurut Harun Nasution, istilah modern berarti masa yang dimulai dari tahun 1800 M

---

<sup>7</sup> Fazlur Rohman, "*Islam dan Modernitas*", *Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1985). Hlm.653

sampai seterusnya<sup>8</sup>. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan istilah modern adalah seperti yang dikemukakan oleh Harun Nasution yaitu masa atau periode sejarah dunia yang dimulai sejak tahun 1800 M sampai sekarang ini. Meskipun pendidikan Islam telah banyak dibahas oleh para ahli pendidikan, namun masih sedikit yang mengkaji pemikiran tokoh tentang pendidikan Islam.

Buku-buku yang membahas tentang pendidikan Islam antara lain : Asas-Asas Pendidikan Islam oleh Hasan Langgulung, Konsep Pendidikan Islam oleh Naquib al-Attas, Sistem Pendidikan Islam oleh Muhammad Quthb, dan Horison Pendidikan Islam oleh S. Ali Asyraf. Khusus kajian terhadap Fazlur Rahman, kajian yang ada tekanannya lebih banyak pada gagasannya tentang hukum dan politik. Kajian-kajian tersebut antara lain *The Islamic Concept of The State* karya John L. Esposito, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* oleh Taufiq Adnan Amal, dan *Pandangan Kemasyarakatan Fazlur Rahman* oleh Sudirman Tebba. Namun sejauh pengamatan peneliti, meskipun gagasan Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam merupakan salah satu proyek sentralnya, namun penelitian tentang gagasan tentang solusi atas problematika pendidikan Islam secara analitis, ilmiah, dan filosofis belum pernah dilakukan. Sehingga pemikiran tentang gagasan solusi atas problematika pendidikan Islamnya Fazlur Rahman secara memadai belum banyak dikenal oleh kalangan pemerhati Islam

---

<sup>8</sup> Nasution, Harun, *Teologi Islam. Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 1986). Hlm.14

kontemporer di Indonesia. Kebanyakan orang mengenal Fazlur Rahman pada bidang filsafat dan hukum Islam.

Sementara untuk melihat pemikiran Fazlur Rahman tentang solusi problema pendidikan Islam secara kongkret dan menyeluruh, maka penyusun mengupayakan pengumpulan semua karya-karya Fazlur Rahman, baik dalam bentuk buku, artikel maupun makalah. Setelah itu dilakukan telaah dan klasifikasi, mana yang membahas atau yang ada kaitannya dengan tema pendidikan Islam.

Dari hasil kajian kepustakaan tentang aneka karya Fazlur Rahman yang berkaitan dengan paradigma pemikiran pendidikan Islam dan latar belakangnya, sumber utama yang digunakan antara lain (1) Islam, (2) Islam and Modernity : Transformation of Intellectual Tradition, (3) The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems, (4) Recommendation for Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to The minister of Religious Affair, His Excellence, Munawil Sjadzali dan (5) Revival and Reform in Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menganalisis muatan isi dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian, yaitu literatur tentang Fazlur Rahman dan Pembaharuan Pendidikan Islam secara spesifik, baik di era modern maupun di era klasik. Sedangkan penelitian ini bersifat diskriptif, yakni penyusun berusaha menggambarkan obyek penelitian, yaitu Fazlur

Rahman dan pembaharuan pendidikan Islam. Untuk memperoleh data tentang Fazlur Rahman dan pembaharuan pendidikan Islam, peneliti menggunakan sumber-sumber primer berupa buku-buku dan makalah-makalah yang ada relevansinya dengan penyusunan penelitian ini, dan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku, kitab-kitab, -urnal yang terkait.

Sedangkan Pendekatan yang digunakan dalam menyusun penelitian ini, adalah pendekatan historis. Pendekatan historis dimaksud untuk menelusuri latar belakang Fazlur Rahman dan pembaharuan pendidikan Islam dengan mengurai berbagai faktor yang menjadi pemicu lahirnya pemikiran tersebut. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pemikiran Fazlur Rahman berdasarkan isi yang terkandung dalam pemikiran Fazlur Rahman tersebut kemudian dilakukan pengelompokan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, baru dilakukan interpretasi dan uraian secara naratif.



## **BAB II**

### **PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Terminologi Pendidikan Islam**

Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas. Yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral.” Menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad Saw. Yang telah mempercayai kualitasnya.<sup>9</sup>

Maka untuk memperjelas makna Pendidikan Islam, sebelumnya akan diuraikan arti perkata yaitu pendidikan dan Islam, agar dapat dipahami suatu pengertian yang utuh. Pendidikan dalam kamus besar Indonesia didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>10</sup> Sementara Ahmad D. Marimba, mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian

---

<sup>9</sup>Muslih Usa Dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 35-36.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

yang utama.<sup>11</sup> Tidak jauh berbeda, M.J. Langelveld, memahami pendidikan atau *pedagogi* sebagai kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian.<sup>12</sup> Di sisi lain, pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek

sosial-budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa.<sup>13</sup>

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan ketrampilan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Jadi, pendidikan harus berorientasi masa depan, harus *futuristik*. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti perkembangan menciptakan suatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang.<sup>14</sup> ‘Abd al-Rahman al-Bani sebagai mana dikutip Adi Sasono menggambarkan bahwa pendidikan mencakup tiga faktor yang mesti dilakukan secara bertahap:

a. Menjaga dan memelihara anak;

---

<sup>11</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980). h. 19

<sup>12</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Pendidikan Teoritis : Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1992), h. 22.

<sup>13</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 66.

<sup>14</sup>A.M. Saefudin, Dkk, *Deseklarasi Pemikiran Landasan Islami*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 125.

- b. Mengembangkan potensi dan bakat anak sesuai dengan minat atau bakatnya masing-masing;
- c. Mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.<sup>15</sup>

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa.”<sup>16</sup> Sedangkan pengertian pendidikan secara luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup, dan berguna bagi masyarakat.<sup>17</sup> Adapun makna dasar kata Islam adalah wahyu abadi dari Allah yang disampaikan kepada manusia melalui serangkaian para Nabi sejak Nabi Adam as. Hingga kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai Nabi terakhir yang menyempurnakan seluruh ajaran Islam dengan mendapat jaminan dan dukungan Allah pencipta alam ini.<sup>18</sup> Islam mempunyai arti damai, tentram, agama yang diwa oleh Nabi Muhammad Saw. dengan kitab al-Qur'an.<sup>19</sup> Berdasarkan keyakinan orang mukmin dan penegasan Allah SWT,

---

<sup>15</sup>Adi Sasono, *et.al.*, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 87.

<sup>16</sup>Marimba, *Pengantar Filsafat, Op.Cit.*, h. 30.

<sup>17</sup>Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1984), h. 60.

<sup>18</sup>Muhammad, “Islam Dan Dasar Pendidikan”, <http://ddii.acehprov.go.id/index.php?>, diakses Tanggal 20 Oktober 2018.

<sup>19</sup>Pius A. Partanto Dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2004), h. 274.

Islam adalah satunya-satunya agama yang diridhai Allah SWT dan diperintahkan kepada manusia untuk memeluknya. Namun, manusia dengan segala kelemahan yang ada padanya tidak dapat beragama Islam dengan mudah tanpa melalui pendidikan, tanpa bantuan bimbingan pihak lain untuk selanjutnya mampu membimbing dirinya sendiri. Oleh sebab itu, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Beragama Islam adalah kewajiban, dan ini tidak akan tercapai tanpa pendidikan.<sup>20</sup> Kata Islam yang terangkai dalam Sistem Pendidikan Islam tidak untuk formalitas, tetapi memiliki implikasi-implikasi yang jauh, di mana wahyu Allah, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah ditempatkan sebagai pemberi petunjuk ke arah mana proses pendidikan di gerakkan, apa bentuk tujuan yang ingin dicapai, bagaimanakah cara mencapai tujuan itu, orientasi apa yang ingin dituju, dan lain-lain. Disamping itu, wahyu tersebut dijadikan alat memantau perkembangan Pendidikan Islam apakah telah sesuai dengan petunjuk-petunjuknya atau telah menyimpang sama sekali dari petunjuk itu. Jadi, dalam Sistem Pendidikan Islam, wahyu diperankan secara aktif mendampingi akal.<sup>21</sup>

Dari penjabaran tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam bukan sekedar “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*”, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang di tata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang

---

<sup>20</sup>Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 1-2.

<sup>21</sup>Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 222.

terkait secara langsung dengan Tuhan.<sup>22</sup> Pendidikan Islam merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah manusia agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya.<sup>23</sup> Pendidikan agama Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.<sup>24</sup> Atau dengan kata lain, pendidikan Islam mengantarkan manusia berperilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada *syari'at* Allah.<sup>25</sup>

Di lain pihak, Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.<sup>26</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup>Roehan Achwan, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1991), h. 50.

<sup>23</sup>Muhaimin, *et.al.*, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.136.

<sup>24</sup>Syed Sajjad Husain Dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), h.2.

<sup>25</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 26.

<sup>26</sup>Ahmad Qodari Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 22.

<sup>27</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

Dengan demikian, pada dasarnya pendidikan Islam adalah upaya untuk mencapai kemajuan perkembangan bagi individu peserta didik. Dalam Islam yang disebut kemajuan itu adalah mencakup kemajuan fisik material dan kemajuan mental spritual yang keduanya ditunjukkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.<sup>28</sup>

## **B. Karakteristik dan Unsur Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan bentuk investasi yang paling baik. Maka, setiap Negara Muslim mengalokasikan porsi terbesar dari pendapatan nasionalnya untuk program-program pendidikan. Bila umat Islam memang bermaksud merebut peranan sejarahnya kembali dalam percaturan dunia, kerja pertama yang harus ditandinginya adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi. Pendidikan tinggi Islam harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi lahirnya cendekia-cendekia yang berfikir kreatif, otentik, dan orisinal, bukan cendekia-cendekia “konsumen” yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal. Oleh karena itu, corak pembaharuan pendidikan Islam yang diajukan berkaitan dengan corak tantangan yang dihadapi, hanya saja bentuknya bisa berupa sikap adaptasi atau sebaliknya, konfrontasi. Proyek islamisasi pengetahuan sebagai induk pembaharuan pendidikan Islam terang-terangan bersikap konfrontatif terhadap pendidikan sekuler dari Barat modern, kendati juga tidak bisa diingkari, bahwa pada tahap langkah-langkah proses maupun tujuan rencana kerja, islamisasi pengetahuan itu masih mempertimbangkan penguasaan disiplin ilmu modern.

---

<sup>28</sup>Kamrani Busrani, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), h. 123.

Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan, yaitu: pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabangcabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.<sup>29</sup>

*Pertama*, mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk “mengislamkan”nya, yaitu mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Ada dua tujuan dari mengislamkan pendidikan sekuler modern ini, yaitu: (1) membentuk watak pelajar-pelajar atau mahasiswamahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat; (2) memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern menangani bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka. Kedua tujuan tersebut berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar-pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan, tanpa sesuatu pun yang dilakukan untuk mewarnai pendidikan tinggi dengan orientasi Islam, maka pandangan pelajar-pelajar yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam pendidikannya akan tersekulerkan dan bahkan kemungkinan besar mereka akan membuang

---

<sup>29</sup>Qurroti, Pembaharuan Pendidikan Islam, <http://aaxu.wordpress.com>, diakses pada Tanggal, 15 Juni 2018.

orientasi Islam apapun yang pernah mereka miliki. Hal ini akan terjadi dalam skala yang luas.

*Kedua*, menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Pendekatan ini diarahkan dalam kerangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaharuan ini cenderung menyederhanakan silabus-silabus pendidikan tradisional yang sarat dengan materi-materi tambahan yang tidak perlu seperti: teologi zaman pertengahan cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika), dan segudang karya tentang hukum Islam. Penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam berbagai disiplin zaman pertengahan dan menekankan pada bidang hadits, bahasa dan kesusastraan Arab serta prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an. *Ketiga*, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru. Dalam kasus seperti ini, lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi modern. Di Indonesia pada tingkat akademi telah dimulai dilakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk menggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional.

### **C. Karakteristik Sistem Pendidikan Islam**

Setiap sistem yang mementingkan satu segi manusia dan memisahkannya dari segi lain akan terjerumus dalam kesalahan dan kehancuran untuk yang lain. Islam disamping yakin akan adanya banyak segi manusia, jasmani, akal, dan rohaninya dengan berbagai kebutuhan dan daya setiap itu meyakini pula kesatuan dan keterpaduan. Wujud manusia tersebut



dan tidak mungkin dipisah-pisahkan satu dengan yang lain fitrah yang sempurna yang berjalan menurut garis yang telah ditetapkan Allah SWT yaitu roh, akal, tubuh membentuk satu wujud yang utuh disebut manusia.<sup>30</sup> Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupan secara fisik maupun kehidupan secara mental, dan segala kegiatan di bumi ini.<sup>31</sup> Islam adalah agama fitrah, oleh karena itu tidak ada satu sistem pun yang bisa mendekati kodrat itu seperti dilakukan oleh Islam, atau menghasilkan sesuatu setelah dibinanya dan didudukanya di tempat yang tepat. Seperti yang dihasilkan oleh Islam.<sup>32</sup> Adapun ciri-ciri khas Sistem Pendidikan Islam terbagi menjadi empat ciri, yaitu:

#### *1) Sistem Ibadah*

Bentuk Sistem Pendidikan Islam yang paling utama adalah ibadah. Tetapi ibadah, menurut sistem ini, perlu dijelaskan. Ibadah tidaklah terbatas hanya pada amal ibadah yang sudah dikenal seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi lebih luas pengertiannya dari pada itu. Yaitu kebaktian, yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk hanya dari-Nya saja tentang segala persoalan dunia dan akherat, dan kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah tentang semuanya itu.<sup>33</sup>

#### *2) Pembinaan Rohani*

---

<sup>30</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman harun (bandung: al-Ma'arif, 1993), h. 48.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 27.

<sup>32</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan*, hlm. 28.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 48-49.

Menurut pandangan Islam, rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Ia merupakan pemelihara kehidupan manusia. Ia merupakan panutan kepada kebenaran, pendeknya merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan.<sup>34</sup>

### *3) Pendidikan Intelektual*

Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Tuhan yang paling besar pula.<sup>45</sup> Islam memulai pembinaan akal dengan membatasi pandangan akal itu. Dengan demikian tenaga akal itu akan terhindar dari cengkaman hal-hal ghaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal.<sup>35</sup>

### *4) Pendidikan Jasmani*

Apabila kita berbicara tentang jasmani dalam pendidikan, yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya, panca indranya, dan kelenjarkelenjarnya, tetapi juga potensi yang sangat energik yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan. Potensi berbagai macam dorongan, kecenderungan-kecenderungan, dan reflek-reflek yang bersifat fitri.<sup>36</sup>

## **D. Unsur-unsur Pendidikan Islam**

Unsur-unsur Pendidikan meliputi tujuan Pendidikan Islam, kurikulum dan pengajaran Pendidikan Islam, pendidik, anak didik, metode, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Dari unsur-unsur yang disebutkan di atas, tidak semua unsur pendidikan akan dibahas disini namun penulis hanya menjelaskan beberapa unsur yang paling urgen untuk dijadikan pijakan pembahasan bab selanjutnya yaitu meliputi tujuan pendidikan Islam, kurikulum dan materi

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 127.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 129.

pembelajaran pendidikan Islam, pendidik (*mu'alim*) dan anak didik (*peserta didik*). Usur-unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### *1) Tujuan Pendidikan Islam*

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta pertimbangan dengan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia sesuai dengan yang dikendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.<sup>37</sup>

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan Pendidikan Islam dengan visi dan misi Pendidikan Islam. menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*rahmah li al-'alamin*". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis Pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensi, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, harmonis, dan lestari. Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al- Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*rahmah li al-'alamin*", yaitu untuk membangun

---

<sup>37</sup>Munir Hitami, *Mengagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h. 32.

kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>38</sup>

Tujuan Pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Tujuan Pendidikan Islam adalah “suatu istilah untuk mencari fadilah, kurikulum pendidikan Islam berintikan akhlak yang mulia dan mendidik jiwa manusia berkelakuan dalam hidupnya sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yakni kedudukan yang mulia yang diberikan Allah SWT melebihi makhluk-makhluk lain dan diangkat sebagai khalifah.”<sup>39</sup>

Tujuan Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas khalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.

---

<sup>38</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press Dan MSI, 2003), h. 142.

<sup>39</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet.2, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 117.

- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.<sup>40</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan Pendidikan Islam memiliki empat fungsi, yakni: 1) Mengakhiri usaha, 2) mengarahkan usaha, 3) Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama, dan 4) Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.<sup>41</sup> Apabila perumusan tersebut dirumuskan ayat al-Qur'an dan Hadist maka tujuan Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pertama adalah menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT;
2. Tujuan Pendidikan Islam adalah menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah;
3. Tujuan Pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah.

Kurikulum dan Pengajaran Pendidikan Islam Istilah "*kurikulum*" memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan titik berat inti

---

<sup>40</sup>Abudin Nata, *Kafita Selektia Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 53-54.

<sup>41</sup>Marimba, *Pengantar Filsafat*, h. 45-46.

dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni: "*curriculae*", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak satu tempat ke tempat lainya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.<sup>42</sup> Di Indonesia Istilah "kurikulum" boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang diluar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah "rencana pelajaran". Pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencaa pembelajaran.<sup>43</sup>

Kurikulum pendidikan harus berlandaskan aqidah Islamiyah, karenanya seluruh materi pembelajaran atau bidang studi serta metodologi penyampaianya harus dirancang tanpa adanya penyimpangan dalam proses pendidikan dari asas tersebut. Strategi pendidikan diarahkan pada pembentukan dan pengembangan pola pikir dan pola jiwa Islami. Semua disiplin ilmu disusun berdasarkan strategi ini. Membentuk kepribadian Islam dan membekali individu dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang

---

<sup>42</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16.

<sup>43</sup>Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 71.

berhubungan dengan kehidupan manusia merupakan tujuan asasi dari pendidikan.<sup>44</sup>

## 2) Pendidik (*Mu'alim*)

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab member bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan *formal*, sedang pendidik dipakai di lingkungan *formal, non formal maupun informal*.<sup>45</sup> Fungsi sentral guru adalah mendidik (*fungsi educational*). Fungsi sentral ini berjalan dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (*fungsi intruksioanal*) dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (*interaksi edukatif*) senantiasa terkandung fungsi mendidik.<sup>46</sup> Dalam pendidikan Islam, seorang guru bertanggung jawab mendidik murid, mendewasakannya, menjadikannya jujur dan berbudi pekerti yang luhur, membuat mereka terampil demi mempersiapkan masa depan mereka. Sedangkan ditinjau dari sisi profesionalisme, dalam prespektif Pendidikan Islam, guru adalah sebuah profesi yang ditugaskan untuk membentuk manusia yang kamil sehingga anak didik mampu memahami dan

---

<sup>44</sup>S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 2.

<sup>45</sup> Karim, "dasar-dasar tujuan pendidikan Islam" dalam <http://hadirukiyah.blogspot.com>, diakses Tanggal 20 Oktober 2018.

<sup>46</sup>Zakiyah Derajat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 264-265.

menghayati apa tugas mereka terhadap diri sendiri, masyarakat, alam sekeliling, dan terhadap Allah SWT sebagai khalik. Guru sebagai cerminan dalam kehidupan dan panutan bagi murid dan masyarakat. Dalam proses belajar mengajar sudah pasti melibatkan dua pihak yaitu pengajar dan yang diajar atau antara guru dan murid, antara pelatih dan yang dilatih. Target pelatihan atau pengajaran memang pasti ada dan metode penyampaianya pun sangat berbeda-beda dalam mencapai target tersebut.

Dalam hal ini guru/pelatih/instruktur perlu menggunakan media pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima atau dari tutor kepada peserta sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat murid/peserta/partisipan sehingga terjadilah proses belajar mengajar dengan lancar. Seorang guru yang bertugas menyampaikan pendidikan Islam kepada siswa harus memiliki beberapa kriteria: 1) guru harus ikhlas karena Allah, 2) guru harus menjadi tauladan bagi murid/siswa, 3) guru harus membalas penghormatan murid dan menanamkan rasa kasih sayang dengan mereka, 4) guru harus berlaku adil dalam setiap aktivitasnya di sekolah, 5) guru harus menguasai ilmu yang diajarkan dan harus banyak membaca

sebagai rujukan, 6) guru harus menyampaikan pengalaman hidupnya dan keberhasilannya kepada murid, dan 7) guru harus menanamkan semangat untuk



berijtihad dan mengandalkan diri sendiri dalam berpendapat kepada para muridnya, khususnya para pelajar remaja.<sup>47</sup>

### 3) Anak Didik (*Peserta Dididik*)

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan. Anak didik didalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan member corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.<sup>48</sup> Selain itu juga, dijelaskan bahwa pada dasarnya anak membawa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian, kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.

Pendidikan Islam yang ditanamkan masa dewasa atau masa pubertas, yaitu masa pertumbuhan mengalami perubahan-perubahan besar terhadap fisik dan psikisnya. Jika keadaan dan kondisi batin dalam masa pubertas tidak mendapat bimbingan dan petunjuk yang sesuai dengan akal mereka, dan kalau

---

<sup>47</sup>Muhammad AR., "Islam dan Dasar Pendidikan " Islam dan dasar pendidikan", [http://ddii.acehprov.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=55:Islam-dan-dasarpendidikan&catid=50:artikel-akhlak&itemid=61](http://ddii.acehprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=55:Islam-dan-dasarpendidikan&catid=50:artikel-akhlak&itemid=61), diakses Tanggal 20 Oktober 2018.

<sup>48</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 170.

alam sekitar mereka menunjukkan pula kegoncangan keyakinan atau kepalsuan amal ibadah, benarlah kemungkinan mereka tidak mendapatkan apa yang dicarinya (kebenaran dan keluhuran Allah, keyakinan, dan ketaatan).

Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak didik.<sup>49</sup>

### **E. Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam**

Gagasan dan program pembaharuan yang pada esensinya adalah “modernisasi” pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pendidikan Islam tidak dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaharuan (*modernism*) Islam secara keseluruhan. Kerangka dasar yang berada dibalik “modernisme” Islam adalah pembaharuan (*modernisasi*) pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”, mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidak berdayaan kaum Muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Tetapi bagaimanakah sebenarnya hubungan antara pembaharuan (*modernisasi*) dan pendidikan, lebih khusus lagi dengan pendidikan Islam? modernisasi yang dalam konteks umum di Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” (*development*) adalah proses multi-dimensional yang kompleks. Dalam kaitan dengan dunia pendidikan umumnya, modernisasi atau pembangunan umumnya dilihat dari dua segi. Pada satu segi

---

<sup>49</sup>Zuhairini, *filsafat...*, h. 173.

pendidikan dipandang sebagai suatu variable modernisasi atau pembangunan. Tanpa ada pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi.”<sup>50</sup> Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek modernisasi atau pembangunan. Dalam konteks ini, pendidikan di negaranegara yang telah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program pembangunan. Karena itulah pendidikan harus dipadukan antara teknologi baru dan fenomena-fenomena yang diimpor dengan budaya tradisional negeri berkembang.<sup>51</sup>

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat. Tetapi pada saat yang sama, pendidikan dalam banyak hal secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi secara keseluruhan. Sebagaimana disimpulkan Shipman, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian: sosialisasi, pembelajaran (*schooling*), dan pendidikan (*edication*). Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke

---

<sup>50</sup>F. Harbison, dan A. Charles Myers, *Education, Manpower, and Economic Growth, Strategies of Human Resource Development* (New York: Mc Graw-Hill Book Company, 1964), h. 181.

<sup>51</sup>S.Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 121.

dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Adapun pembelajaran (*scooling*) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial ekonomi tertentu dan karena itu pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat. Sedangkan dalam fungsi ketiga, pendidikan merupakan “*education*” untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan pembangunan.<sup>52</sup>

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal Pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga Pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling terindependensi antara satu dengan yang lainnya. Pertama, persoalan dokotomi Pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antar ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Sedangkan langkah yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Pertama pendekatan yang dilakukan dengan membangun karakter peserta didik

---

<sup>52</sup>Sebagaimana dikutip Oleh Azyumardi Azra, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 1996), h. 3.

dengan nilai-nilai Islam secara individual dan kolektif dan Kedua mengadopsi pendidikan modern yang telah memiliki pendekatan level tinggi dengan mentransformasikan pendekatan Islam.<sup>53</sup>

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang ada. Pendidikan harus mempunyai tujuan, tujuan tersebut tidak bisa hanya dilihat dari kemajuan materiil karena kemajuan yang hanya dilihat dari segi materiil secara inheren akan membawa kepada pengkerdilan dan distorsi manusia.<sup>54</sup> Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengembirakan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta ketrampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan penurunan dengan pola tambal sulam atau dengan kata lain mengadopsi model yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan terjadi tumpang tindih. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu diantara dua fungsi, apakah mendesain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, atau mengkhususkan

---

<sup>53</sup>Suroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," *Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 45

<sup>54</sup>S.Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, h. 122-123.

pada disain pendidikan keagamaan yang berkualitas, mampu bersaing, dan mampu mempersiapkan mujahid-mujahid yang berkualitas.<sup>55</sup>

Ketiga, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi Pendidikan Islam “terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual, dan eskotologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa ada diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.”<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Anwar Jasin, “*Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis*,” sebagaimana dikutip dalam “Studi Pemikiran Pendidikan Modern” dalam <http://id.netlog.com/ihsandacholfany/blog>, diakses pada Tanggal 10 November 2018.

<sup>56</sup>A.Malik Fajar, “Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah,” Seminar Dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21, IAIN, Cirebon, Tanggal 31 Agustus S/D 1 September 1995. Sebagaimana Dikutip Dalam *Ibid*.

### **BAB III**

#### **PROFIL FAZLUR RAHMAN**

##### **A. Biografi Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman dapat dikategorikan sebagai salah satu pemikir neomodernis yang paling serius dan produktif dewasa ini. Ia dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 dan meninggal 26 Juli 1988 di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di barat laut Pakistan. Wilayah Anak Benua Indo-Pakistan sudah tidak diragukan lagi telah melahirkan banyak pemikir Islam yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam, seperti Syah Wali Allah, Sir Sayyid Ahmad Khan, hingga Sir Muhammad Iqbal. Fazlur Rahman dilahirkan dalam suatu keluarga Muslim yang sangat religius. Ia dibesarkan dalam suatu keluarga dengan tradisi keagamaan mazhab Hanafi yang cukup kuat. Oleh karenanya, sebagaimana diakuinya sendiri bahwa ia telah terbiasa menjalankan ritual-ritual agama, seperti shalat dan puasa se-cara teratur sejak masa kecilnya dan tidak pernah meninggalkannya.

Dasar pemahaman keagamaan keluarganya yang cukup kuat itu dapat ditelusuri dari ayahnya yang bernama Maulana Shihab ad-Din, seorang ulama tradisional kenamaan lulusan Dar al-‘Ulum, Deoband. Maulana Shihab ad-Din sendiri adalah seorang ulama modern, meskipun terdidik dalam pola pemikiran Islam tradisional. Ayahnya ini memiliki keyakinan bahwa Islam melihat modernitas sebagai tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan yang

harus dihadapi. Keyakinan seperti ini pulalah yang kemudian dimiliki dan mewarnai kehidupan dan pemikiran Fazlur Rahman. Bekal dasar tersebut di atas memiliki pengaruh signifikansi yang cukup berarti dalam pembentukan kepribadian dan intelektualitas Fazlur Rahman pada masa-masa selanjutnya. Melalui didikan ayahnya, Fazlur Rahman menjadi sosok yang cukup tekun untuk menimba pengetahuan dari berbagai sumber dan media, termasuk karya-karya Barat. Pengajaran dan pendidikan tradisional ilmu-ilmu keislaman pada waktu kecil beliau terima dari ayahnya Maulana Shihab ad-Din di rumah. Dengan latar belakang kehidupan keagamaan yang demikian, maka menjadi wajar ketika berumur sepuluh tahun ia sudah dapat mengajar sempat mengajar di Durham University. Kemudian pindah mengajar ke Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada, dan menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy sampai awal tahun 1960.

Pengaruh ayah dan ibunya tersebut sangat kuat dalam membentuk kerangka pemikiran dan pengamalan keagamaan Fazlur Rahman. Sang ayah yang dididik dalam pola pemikiran Islam tradisional namun toleran terhadap nilai-nilai modernitas sebagai kenyataan sehari-hari. Dari ibunya diajarkan nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, ketabahan dan cinta. Kedua orangtuanya ini ikut memberikan bekal yang cukup signifikan dan mendasar terhadap pembentukan kepribadian dan keintelektualan Fazlur Rahman pada masa selanjutnya.



## **B. Pemikiran Fazlur Rahman**

Jika di kategorikan maka pemikiran Fazlur Rahman terbagi menjadi tujuh bagian diantaranya:

1. Wujud Tuhan; Fazlur Rahman dalam menerangkan gagasan tentang Tuhan dan alam semesta senantiasa mengacu pada Al Qur'an sebagai sumber otoritas primer dan senantiasa aktual dan kontekstual dalam setiap masa dan keadaan dimana manusia berada.
2. Kenabian dan Wahyu; Fazlur Rahman mengemukakan tentang perbandingan antara pandangan kaum filosof dan ahli kalam atau teolog ortodoks mengenai konsep kenabian dan wahyu. Pembahasannya dimulai tentang konsep akal manusia menurut Ibn Sina (w. 1037 M)
3. Kedudukan Akal dan Fungsi Wahyu; Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dan mulia. Ketinggian, keutamaan dan kelebihan manusia dari makhluk lainnya terletak pada akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.
4. Takdir atau Hukum Alam; Salah satu fungsi utama dari adanya gagasan tentang Tuhan adalah untuk menjelaskan keteraturan alam semesta. Menurut Fazlur Rahman, ajaran fundamental Al Qur'an tentang alam semesta ialah; 1). Bahwa ia merupakan sebuah kosmos, sebuah tatanan, 2). Bahwa ia merupakan suatu tatanan yang berkembang, yang dinamis. 3). Bahwa ia bukanlah suatu permainan yang sia-sia, tetapi harus ditanggapi secara serius; manusia harus mempelajari hukum-hukumnya

yang merupakan bagian dari perilaku Tuhan, dan menjadikannya sebagai panggung dari aktivitas manusia yang punya tujuan.

5. Hari Akhir; Ide pokok yang mendasari ajaran-ajaran Al Qur'an tentang akhirat adalah bahwa akan tiba saat ketika manusia menemukan kesadaran unik yang tidak pernah dialaminya di masa sebelumnya mengenai amal perbuatannya. Alam semesta ada batasnya, pada saatnya nanti ia akan hancur bersama seluruh kandungannya, itulah yang dinamakan kiamat.
6. Politik dan Kepemimpinan; Dalam berbagai tulisannya Fazlur-Rahman menekankan masyarakat Islam adalah masyarakat menengah yang tidak terjebak pada ekstrimitas, dan *ûlil al-amri*-nya (para pemegang kekuasaan) adalah mereka yang tidak menerima konsep elitisme ekstrim.
7. Konsep Etika; Berkaitan dengan ini, Fazlur Rahman mengemukakan bahwa etika bukan saja sebagai the basic elan of the Quran (esensi dalam ajaran Al Qur'an), tetapi juga merupakan aspek universal yang ada dalam setiap diri manusia. Hukum etika atau moral yang hakiki tak dapat diubah. Ia merupakan "perintah" Tuhan (God's Command) manusia tak dapat membuat hukum moral. Ketundukan terhadap moral itulah "Islam" dan perwujudannya disebut dengan "ibadah"

### **C. Aneka Karya Fazlur Rahman**

1. *Islam*, University of Chicago Press, 2nd edition, 1979. ISBN 0-226-70281-2

2. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press, 1982. ISBN 0-226-70284-7
3. *Major Themes of the Qur'an*, University of Chicago Press, 2009. ISBN 978-0-226-70286-5
4. *Revival and Reform in Islam* (ed. Ebrahim Moosa), Oneworld Publications, 1999. ISBN 1-85168-204-X
5. *Islamic Methodology in History*, Central Institute of Islamic Research, 1965.
6. *Health and Medicine in the Islamic Tradition*, Crossroad Pub Co, 1987. ISBN 0-8245-0797-5 (Hardcover), ISBN 1-871031-64-8 (Softcover).
7. Riba and Interest, *Islamic Studies* (Karachi) 3(1), Mar. 1964:1-43.
8. Shariah, Chapter from *Islam* [Anchor Book, 1968], pp. 117–137.

## **BAB IV**

### **FAZLUR RAHMAN DAN PEMBAHARUANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Latarbelakang Pembaharuan Pemikiran Fazlur Rahman**

Penelitian sejarah Islam pada umumnya menandai bahwa gerakan modernisme Islam timbul dari dampak penetrasi Barat, semenjak abad 17 M/12 H. Keunggulan militer dan sains Barat menyadarkan keterbelakangan masyarakat Islam lalu menumbuhkan semangat kebangkitan Islam.

Gambaran masyarakat Islam pada saat itu ibarat sebuah masyarakat yang semi-mati yang menerima pukulan-pukulan destruktif atau pengaruh-pengaruh Barat yang menekan. Sebetulnya krisis intelektual dan benturan kultural semacam ini pernah dihadapi oleh masyarakat muslim dari abad 2 H./8 M. Mereka, pada saat itu, dihadapkan dengan tantangan intelektual "*Hellenis*". Namun mereka berhasil mengatasi benturan dan tantangan tersebut dengan cara asimilasi-kreatif. Faktor keberhasilan tersebut adalah adanya dominasi politik Islam. Secara praktis Islam pada saat itu adalah penguasa politik terbesar dunia, faktor lainnya adalah kondisi dan situasi Islam saat itu belum terbebani oleh tradisi agama yang semi-mati, hal ini sangat berbeda dengan kondisi dan situasi Islam pada abad 17 M dan lebih khusus pada akhir abad 18 M.

Akibat kekalahan dan penyerahan politik, menjadikan umat Islam secara psikologis tidak mampu merumuskan kembali warisannya secara konstruktif, sehingga upaya modernisasi yang berkembang terkesan sekedar

meminjam dan mengimpor/mengoper kemajuan peradaban Barat. Bagaimanapun juga umat Islam yang baru bangun dan baru bangkit tersebut belum siap mengadakan modernisasi yang lebih besar dan mendasar. Untuk arah kesana diperlukan proses dan waktu yang panjang.

Kondisi obyektif masyarakat Islam yang mengalami kemacetan tidak hanya di bidang lahiriyah tetapi juga di bidang intelektual, maka dominasi politik dan teknologi penjajah Barat segera mendapat tanggapan dari tokoh-tokoh modernis, sehingga ide yang berkembang adalah modernisme intelektual dan modernisme politik. Untuk mengatasi kemacetan di bidang intelektual. Semua pembaharu klasik menekankan arti pentingnya rasio (pikiran) dan paham rasionalisme, sekalipun dalam tatanan yang berbeda-beda.

Dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani (1255-1315 H/1839-1897 M) yang menyerukan peningkatan standar moral dan intelektual untuk menanggulangi bahaya ekspansionisme Barat. Walaupun ia sendiri tidak melakukan modernisasi intelektual, namun seruannya menggugah umat Muslim untuk mengembangkan dan menyebarkan disiplin filosofis, dan ia hanya mengadakan sedikit upaya pembaharuan pendidikan secara umum. Maka, selanjutnya menjadi tugas Muhammad ‘Abduh (1261-1323 H/1845-1905 M) di Mesir dan Sayyid Ahmad Khan (1232-1316 H/1817-1898 M) di India untuk membuktikan pernyataan al-Afghani bahwa akal dan ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan Islam. Keduanya, yakni Muhammad Abduh dan Ahmad Khan, sama-sama lahir dari tradisi madrasah, sama-sama menekankan paham rasionalisme Islam dan *free will*, sama-sama mengadakan pengetahuan modern

ke dalam kurikulum al-Azhar, sedang Ahmad Khan dengan mendirikan perguruan tinggi Aligarh yang sekuler.

Upaya dan tokoh-tokoh pembaharu ini pada akhirnya melahirkan sejumlah murid yang meneruskan proses modernisme. Jadi inilah yang dimaksudkan oleh kutipan Rahman di atas,”bahwa pembaharuan modernisme klasik setidaknya-tidaknya telah berupaya mengadakan reformasi internal, yakni menanamkan rasionalisme sebagai solusi awal terhadap kemacetan dan kemerosotan intelektual. Ide-ide kreatif yang dimunculkan oleh kebanyakan modernis kontemporer pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kebijakan modernisme klasik. Mereka mencari konsep-konsep baru dalam bidang-bidang tertentu secara lebih sistematis. Adalah Ziauddin Sardar, pakar fisika Pakistan, bersama dengan Ali Syari’ati (1933-1977), intelektual sosial Iran, menampilkan ide membangun peradaban yang Islami, atau Islamisasi peradaban. Keduanya menolak alih teknologi Barat dapat “mendongkrak” dunia Islam untuk maju.

Karena teknologi yang dipinjam dari Barat selalu tidak cocok dengan masyarakat Muslim. Alih teknologi tidak hanya menyebabkan mapannya ketergantungan dunia Islam terhadap Barat, juga merusak kebudayaan dan lingkungan Muslim. Solusi yang disampaikan oleh Sardar adalah mengembangkan teknologi yang mencerminkan norma-norma budaya Islam, dalam aspek sejarah, ekonomi, pendidikan dan pemerintahan. Bersama-sama dengan Hossein Nasr, Sardar menilai bahwa peradaban Barat telah menghancurkan dan melepaskan nilai-nilai sakral dan spiritual alam.

Kemajuan teknologi yang tidak terkendali telah menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan peradaban manusia, karena kehidupan modern Barat telah kehilangan visi transendental (Ilahiyah). Dalam hal ini Nasr memilih spiritualisme sebagai solusi alternatif upaya pembebasan manusia modern. Nasr sangat optimis dengan solusi sufistik ini. Menurut sufisme akan memuaskan manusia modern dalam mencari Tuhan. Masyarakat Barat modern hampir-hampir bosan dengan tradisi ilmiah teknologis yang kering dan mereka tidak menemukan pemuasnya dalam ajaran Kristen dan Budha, maka upaya memperkenalkan sufisme Islam kian mendesak.

Dalam konteks Islam, menurutnya, spiritualitas mengandung beberapa dimensi seperti tercermin melalui istilah ruh dan sikap batin. Inilah yang membedakannya spiritual dalam pengertian Barat, yang dipahami sekadar fenomena psikologis. Menurut krisis peradaban Barat modern bersumber dari penolakan ruh dan pengingkaran ma'nawiah dalam kehidupan. Manusia Barat membebaskan diri dari Tuhan dan mereka menjadi tuan bagi kehidupan sehingga terputus dari spiritualitasnya, maka terjadilah desakralisasi. Alam hanya difungsikan sebagai obyek dan sumber daya untuk dieksploitasi semaksimal mungkin.

Fenomena inilah yang dianggap paling penting oleh Nasr untuk dicarikan solusinya melalui spiritualisme Islam. Solusi lainnya yang dikembangkan oleh sejumlah pemikir modernis, sehingga gemanya lebih terdengar dibanding dua solusi di atas, adalah Islamisasi sains (ilmu

pengetahuan). Adalah Ismail Raji al-Faruqi dan Naquib al-attas, dua tokoh modernis yang paling awal yang menyuarakan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Dari dua konsep yang disampaikan dua tokoh tersebut tergambar adanya keinginan memberi warna atau nilai agamis pada pengetahuan. Gagasan Islamisasi pengetahuan sampai sekarang, walaupun telah menjadi tema sentral yang trendi di kalangan cendekiawan Muslim, masih merupakan gagasan dasar dan kontroversial yang memerlukan waktu lama untuk mencapai apa yang dikehendaki dengan “sains yang Islami”.

Ketiga solusi alternatif di atas masing-masing mengandung karakter yang berbeda. Rekayasa peradaban Islam cenderung eksklusif. Spiritualisme Nasr dan islamisasi ilmu pengetahuan cenderung moderat dengan memadukan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Persamaan ketiga gagasan itu adalah posisinya yang menjadikan krisis peradaban modern sebagai orientasi nilai-nilai Islam. Dalam tata ilmu, ketiga gagasan tersebut berada pada tataran aksiologis.

Kembali ke pokok permasalahan, pemikiran Rahman tokoh modernis yang menjadi sentral makalah ini tidak sebagaimana tokoh-tokoh pemikir kontemporer lainnya yang menjadikan fakta empirik kehidupan modern sebagai sentral obyek gagasan, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Fazlur Rahman menjadikan Al-Quran sebagai sentral penelitian untuk membangun konsep metodologis dan rumusan metodis interpretasi Al-Quran. “Pemahaman Al-Quran dengan konteks kekinian” merupakan tujuan yang hendak disumbangkan oleh Rahman melalui usaha keras dalam membangun



konsep dan merumuskan pemikirannya. Mengenai studi Rahman ini, Montgomery Watt berkomentar bahwa dua tokoh pemikir Islam kontemporer yang paling terkenal adalah Rahman bersama dengan Arkoun.

Program Rahman yang terbesar adalah keberhasilannya merancang metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Jadi tataran pemikiran Rahman berada pada tingkat ontologi dan epistemologi, tidak pada tataran aksiologi. Agaknya Rahman menyadari bahwa masalah internal yang harus diselesaikan oleh modernisme kontemporer. Masalah tersebut, menurut Rahman tidak cukup diselesaikan melalui gerakan reformasi tetapi harus diselesaikan melalui upaya-upaya rekonstruksi pemikiran Islam.

## **B. Fazlur Rahman dan Pembaharuan Pendidikan Islam**

### *1. Tujuan Pendidikan*

Dewasa ini pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealisme umat manusia yang serba multi interest dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Ditambah lagi dengan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat bekas saingan jika bukannya musuh sepanjang sejarah. Kesulitan ini semakin menjadi akut karena faktor psikologis yang lain, yang timbul sebagai kompleks pihak yang kalah, berbeda dengan kedudukan umat Islam klasik pada waktu itu umat Islam adalah pihak yang menang dan berkuasa. Fenomena tersebut, menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali

Ashraf, telah menyuburkan tumbuhnya golongan -golongan penekan .Golongan-golongan ini dengan cepat meraih kekuasaan dari orang -orang yang pikirannya lebih cenderung kepada agama. Akibatnya munculah suatu ketergantungan dan pertentangan antara golongan sekular dengan golongan agama. Pertentangan ini telah menampakkan diri secara terang-terangan di beberapa negara seperti Turki, Mesir, Pakistan dan Indonesia.

Fenomena pada gilirannya mengakibatkan pendidikan islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan islam cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat desentif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahman bahwa: *Strategi pendidikan islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi lebih cenderung bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.*

Dalam kondisi kepanikan spiritual itu, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan diseluruh dunia Islam secara universal bersifat mekanis. Akibatnya munculah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat, bahkan adapula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya. Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran umat Islam. Menurut Rahman, ada beberapa hal yang harus dilakukan. **Pertama**, tujuan pendidikan Islam yang bersifat desentif

dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada Al-Qur'an. Menurutnya bahwa: *Tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya.*

**Kedua**, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam tersebut, Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadis ilmu-ilmu sosial dan filsafat, dengan berpegang kepada Al-Qur'an sebagai penilai. Sebab disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah yang memberikan hasil kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat Muslim. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat. **Ketiga**, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus diubah. Sebab menurut Rahmah, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Ilmu tentang atom misalnya, telah ditemukan saintis Barat, namun sebelum mereka memanfaatkan tenaga listrik dari penemuan itu (yang dimaksud memanfaatkan energi hasil reaksi inti yang dapat ditransformasikan menjadi energi listrik) atau menggunakannya buat hal-hal yang berbguna, mereka menciptakan bom

atom. Kini pembuatan bom atom masih terus dilakukan bahkan dijadikan sebagai ajang perlombaan. Para saintis kemudian dengan cemas mencari jalan untuk menghentikan pembuatan senjata dahsyat itu.

Rahman juga menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an kata al-ilm (ilmu pengetahuan) digunakan untuk semua jenis ilmu pengetahuan. Contohnya, ketika Allah mengajarkan bagaimana Daud membuat baju perang, itu juga al-'ilm. Bahkan sihir (sihr), sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Harut dan Marut kepada manusia, itu juga merupakan salah satu jenis al-'ilm meskipun jelek dalam arti praktek dan pemakaiannya. Sebab banyak yang menyalahgunakan sihir itu untuk memisahkan suami dari istrinya. Begitu pula hal-hal yang memberi wawasan baru pada akal termasuk al-'ilm.

## *2. Sistem Pendidikan*

Persoalan dualisme dikotomi sistem pendidikan itu telah melanda seluruh negara Muslim atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahkan menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, dikotomi sistem pendidikan itu bukan hanya menyangkut perbedaan dalam struktur luarnya saja tapi juga perbedaan yang lahir dari pendekatan mereka terhadap tujuan-tujuan pendidikan. Sistem tradisional kuno dalam Islam didasarkan atas seperangkat nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan-tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah menciptakan manusia yang taat kepada Tuhan dan akan selalu berusaha untuk patuh pada perintah-perintah-Nya sebagaimana yang dituliskan dalam kitab suci. Orang semacam ini akan berusaha untuk memahami seluruh fenomena di

dalam dan di luar khazanah kekuasaan Tuhan. Di lain pihak sistem modern, yang tidak secara khusus mengesampingkan Tuhan, berusaha untuk tidak melibatkan-Nya dalam penjelasannya mengenai asal-usul alam raya atau fenomena dengan mana manusia selalu berhubungan setiap harinya.

Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Rahman berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnyanya untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir, Hadis. Menurut hemat penyusun, metode integrasi seperti yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman itulah yang pernah diterapkan pada masa keemasan Islam. Pada masa itu ilmu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia (ilmu-ilmu umum) maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (ilmu-ilmu agama).

Menurut Rahman bahwa ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu yaitu berasal dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an semua pengetahuan datangnya dari Allah. Sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilih-Nya melalui ayat-ayat Qur'aniyah dan sebagian lagi melalui ayat-ayat kauniyah yang diperoleh

manusia dengan menggunakan indra, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolut sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak. Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa ilmu Allah dapat diketahui dan dipelajari melalui dua jalur yaitu jalur ayat-ayat Qur'aniyah dan jalur ayat-ayat kauniyah.

### *3. Peserta Didik*

Peserta Didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di negara-negara Islam berkaitan erat dengan belum berhasilnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum ditumbangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Belum berhasilnya penghapusan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual anak didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah (*split personality*) dari kaum Muslim. Misalnya seorang muslim yang saleh dan taat menjalankan ibadah, pada waktu yang sama ia dapat menjadi pemeran, penindas, koruptor, atau melakukan perbuatan tercela lainnya. Bahkan yang lebih ironis lagi dikotomi sistem pendidikan tersebut mengakibatkan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sebagian dari mereka lebih berperan sebagai pemain-pemain teknis dalam masalah-masalah agama. Sementara ruh agama itu sendiri jarang benar digumulinya secara intens dan akrab.

Menurut Rahman, beberapa usaha yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut di atas. *Pertama*, anak didik harus diberikan

pelajaran Al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang.[22] Dalam kaitan itu Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan Al Qur'an. Metode itu terdiri dari dua gerakan ganda yaitu dari situasi sekarang ke masa Al Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama mempunyai dua langkah.

1. Orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi dan problem historis di mana pernyataan Al-Qur'an tersebut merupakan jawaban. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, suatu kajian mengenai mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam, khususnya di sekitar Mekkah harus dilakukan.
2. Menggenerasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis yang sering dinyatakan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan kepada arah ajaran Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang difahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya. Al Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menanamkan sikap

yang pasti terhadap hidup dan memenuhi suatu pandangan dunia yang kongkrit.

Jika dua momen gerakan ganda ini dapat dicapai, menurut Rahman, perintah-perintah Al-Qur'an akan hidup dan efektif kembali. Metode penafsiran yang ditawarkan Rahman itulah yang disebutnya sebagai prosedur ijtihad. Dalam metode tersebut Rahman telah mengasimilasi dan mengkolaborasi secara sistematis pandangan yuridis Maliki dan Syathibi tentang betapa mendesaknya memahami Al-Qur'an sebagai suatu ajaran yang padu dan kohesif ke dalam gerakan pertama dari metodenya. *Kedua*, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam itu meliputi: Teologi, hukum etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat.

#### *4. Pendidik (Mu'allim)*

Untuk mendapatkan kualitas pendidik seperti itu di lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini sangat sulit sekali. Hal ini dibuktikan Rahman, melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Ia melihat bahwa pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa modern. Masalah kelangkaan tenaga pendidik seperti ini telah melanda hampir semua negara Islam.



Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan: *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam). Anak didik seperti ini harus dibina dan diberikan *insentif* yang memadai untuk membantu memnuhi keperluannya dalam peningkatan karir intelektual mereka. Apabila hal ini tidak segera dilakukan maka upaya untuk menciptakan pendidik yang berkualitas tidak akan terwujud. Sebab hampir sebagian besar pelajar yang memasuki lapangan pendidikan agama adalah mereka yang gagal memasuki karir-karir yang lebih basah.

*Kedua*, mengangkat lulusan mdrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam. *Ketiga*, para pendidik harus dilatih di pusat-puast studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat. Hal ini pernah direalisasikan Rahman, sewaktu ia menjabat direktur Institut Pusat Penelitian Islam. Atas gagasan Rahman ini, Institut yang dipimpinnya berhasil menerbitkan jurnal berkala ilmiah yang berbobot yaitu Islamic Studies. Melalui jurnal inilah para anggota institut mulai menyumbangkan karya riset nerekanya yang bermutu, di samping beberapa buku dan suntingan-suntingan dari naskah-naskah klasik. Kasus institut ini melukiskan telah lahirnya kesarjanaan yang kreatif dan bertujuan.

Gagasan Rahman itu juga pernah diterapkan di Indonesia melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar IAIN yang potensial untuk melanjutkan studinya ke universitas di negeri Barat yang mempunyai pusat-pusat studi Islam. Awal dari dampak positif pengiriman pendidik ke luar negeri itu memang mulai terasa antara lain seperti terlaksananya pembaruan sistem, metode dan teknik di bidang pengajaran dan penyempurnaan struktur kelembagaan serta susunan kurikulum.

*Keempat*, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadis, dan yurisprudensi Islam. Di sini tampak Rahman ingin memberikan bekal ilmu pengetahuan secara terpadu baik kepada para lulusan madrasah maupun kepada mereka yang lulusan universitas. Sehingga melalui upayanya ini akan lahir pendidik-pendidik yang kreatif dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap Islam.

*Kelima*, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Di samping menuliskan karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam. Di samping itu para pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut. Bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan antara lain dengan meningkatkan gajinya.

### C. Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam

Fazlur Rahman sebagai seorang tokoh intelektual Muslim, memiliki latar belakang yang menarik. Fazlur Rahman, memiliki latar belakang tradisi keilmuan madrasah India - Pakistan yang tardisional dan keilmuan Barat yang liberal. Keduanya berpengaruh dalam membentuk intelektualismenya. Ahmad Syafi'i Ma'arif, yang pernah berguru kepadanya, menyatakan bahwa dalam diri gurunya, Fazlur Rahman, terkumpul ilmu seorang *'alim* yang *'alim* dan ilmu seorang *orientalis* yang beken.<sup>57</sup> Fazlur Rahman menyuguhkan analisis perkembangan pendidikan tinggi Islam dan merumuskan alternatif metodologi pemikiran keislaman, sebagai rumusan jalan keluar dari seluruh kritisisme atas sejarah pemikiran keislaman. Krisis metodologi tampaknya sangat disadari oleh Fazlur Rahman sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam, karena alternatif metodologi dipandang sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Implikasi dari alternatif metodologis ini, menurutnya merupakan proyek besar ummat Islam yang mengarah pada pembaharuan pemikiran Islam. Fazlur Rahman menyadari bahwa proyek besar tersebut selain memerlukan waktu yang panjang juga memerlukan sarana penunjang. Menurut sarana penunjang yang dimaksud tiada lain adalah sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, membuatnya mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, Edisi Indonesia, (Bandung: Pustaka, 1984) h.vi.

<sup>58</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, Anchor Books, New York, 1968, dilengkapi edisi The Chicago University, 1979, Tej. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, cetakan III, 1997) h. 134.

Kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan sebagai sarana utama penunjang pembaharuan, mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode ke-munduran dan pada awal pembaharuan atau zaman modern<sup>59</sup> Fazlur Rahman, menyusun sebuah karya umum yang secara historis mengemukakan sistem pendidikan Islam pada abad pertengahan berikut kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan utamanya, dan mengenai upaya-upaya modernisasi yang dilakukan sekitar abad yang lalu. Kemudian Fazlur Rahman membangun suatu pemikiran pendidikan tinggi Islam yang disebut sebagai "intelektualisme Islam".

Konsep pendidikan tinggi Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman merupakan masalah yang menarik dan *urgen* untuk dibahas, karena penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam sekarang ini mengalami proses dikotomi yaitu menerapkan metode dan muatan pendidikan barat dengan menambah beberapa mata pelajaran agama Islam dengan metode dan muatan Islami yang berasal dari zaman klasik yang belum dimodernisasi secara mendasar. Penyelenggaraan pendidikan Islam belum mengacu dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah, tetapi hanya menjaga dan melestarikan segala warisan yang bersifat klasik.

#### *a. Tradisi Intelektual Islam*

Dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan telah lama dikenal yaitu sejak awal Islam. Pada masa awal, pendidikan idektik dengan upaya da'wah Islamiyah, karena itu pendidikan berkembang sejalan dengan perkembangan

---

<sup>59</sup>Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 23

agama itu sendiri. Fazlur Rahman<sup>60</sup>, menyatakan kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya suatu instrumen pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi. Tetapi, perlu dipahami bahwa pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal, dan inipun lebih berkait dengan upaya da'wah Islamiyah-penyebaran, penanaman dasar-dasar ke-percayaan, dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah dapat dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, dan yang paling terkenal *dar al-Arqam*, dan ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di mesjid dan proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar<sup>61</sup> Tradisi belajar yang telah ada pada masa Nabi terus berkembang pada masa-masa sesudahnya, dan sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa puncak kemajuannya tercapai pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun yang berpusat di Bagdad, dan pada masa kejayaan 'Usmaniyah di Spanyol dan Cordova yang berlangsung sekitar delapan abad [711-1492 M]<sup>62</sup> kemudian sistem pendidikan Islam itu diperluas dengan sistem madrasah yang men-capai puncaknya pada Madrasah *Nidzamiyah* yang didirikan di Bagdad oleh Nizam al-Mulk<sup>63</sup> Pendidikan Islam pada waktu itu telah melahirkan cendekiawan-cendekiawan Muslim yang berkaliber dunia, yang dikenal

---

<sup>60</sup>Fazlur Rahman, *Islam.....*: h. 263

<sup>61</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sain* (sebuah Pengantar), Pengantar dalam buku ; Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam*, Terj. H.Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos Publi-shing House,1994), h.. 21

<sup>62</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psiko-logi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 13

<sup>63</sup>Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*: (Beirut: Dar al-Fikr,1975), h. 98.

sampai sekarang ini, maka secara epistemologi Noeng Muhajir sangat argumentatif berkesimpulan bahwa Yunani adalah induk ilmu murni dan Islam adalah induk teknologi.<sup>64</sup>

#### *b. Esensi Pendidikan Islam*

Esensi "Pendidikan Islam", menurut Fazlur Rahman tidaklah memaksudkan perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau ku-asi-fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi adalah apa yang menurut Faz-lur Rahman sebagai "intelektualisme Islam", dan bagi Fazlur Rah-man inilah esensi pendidikan tinggi Islam. Intelektualisme Islam merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kreteria untuk menilai keberha-silan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Perumusan pemikiran pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan kepada metoda penafsiran yang benar terhadap al-Qur'an. Mengapa al-Qur'an harus ditempatkan sebagai titik pusat intelektualisme Islam, jawabannya karena bagi Muslim, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan secara harfiah kepada Nabi Muhammad, dan barangkali tidak ada dokumen keagamaan lain yang dipegang seperti itu.<sup>65</sup>

Dari pemikiran dan pandangan tersebut, Ahmad Syafii Maarif<sup>66</sup> menyatakan jika proposisi Fazlur Rahman ini dapat diterima, maka paradigma baru pendidikan tinggi Islam haruslah tetap berangkat dari pemahaman yang

---

<sup>64</sup>Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Universitas Islam*, terj. Ahmad, (Yogyakarta, Tiara Wacana , 1989), h..xi

<sup>65</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago, Chicago, 1982., terj. Ahsin Mohammad, (Bandung, Pustaka, 1985), h.1

<sup>66</sup>Fazlur Rahman, *Islam.....* h.1

benar dan cerdas terhadap Kitab Suci al-Qur'an , yang berfungsi sebagai petunjuk, pencerahan, penawar, se-kalipun kemungkinan resikonya adalah bahwa beberapa bangunan pemikiran Islam klasik harus ditolak atau diperkarakan. Cara ini terpaksa ditempuh karena semua bangunan pemikiran tentang filsafat, teologi, sufisme, sistem hukum, moral, pendidikan, sosial budaya, dan politik, pasti dipengaruhi oleh suasana ruang dan waktu. Analog dengan ini, maka hasil pemikiran kita pun juga akan diperkarakan oleh generasi sesudah kita kalau ternyata hasil pemikiran itu dinilai telah kehilangan kesegaran dan *elan vital* untuk menjawab persoalan-persoalan zaman yang selalu berubah.

Lebih lanjut, Ahmad Syafii Maarif<sup>67</sup> menyatakan bahwa salah satu penyebab tersungkurnya dunia Islam adalah karena pendidikan yang diselenggarakan tidak lagi mengacu kepada dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah dan bergulir. Umat sibuk "ber-nyanyi" di bawah payung kebesaran masa lampau dengan sistem politik dinasti yang otoriter. Proses penyadaran kembali terhadap tanggungjawab global umat ternyata memakan tempo yang lama sekali, karena pendidikan yang diselenggarakan sangat *konservatif* dalam arti menjaga dan melestarikan segala yang bersifat klasik. Daya kritis dan inovatif hampir-hampir lenyap samasekali dari ruangan madrasah, pondok, dan lembaga pendidikan lainnya di seluruh negeri Muslim. Berkenaan dengan pemikiran di atas, Fazlur Rahman, menawarkan perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan dan berangkat dari pemahaman yang benar dan pendalaman terhadap al-Qur'an, yang

---

<sup>67</sup>Fazlur Rahman, *Islam....*, h. 3

berfungsi sebagai petunjuk atau inspirasi bagi generasi muda Islam. Disertasi 'Abdul Fazlur Rahman Salih, menyatakan bahwa pendidikan berdasarkan al-Qur'an, karena "cara hidup Islami ditentukan dalam al-Qur'an; me-ngikuti ini, maka fondasi-fondasi teori pendidikan Islam pada dasarnya diambil dari al-Qur'an. Pendekatan apa pun yang menga-baikan fakta fundamental ini pasti akan menghasilkan persepsi-persepsi yang tidak akurat".<sup>68</sup>

### *c. Pendidikan Tinggi Islam*

Fazlur Rahman menyatakan terdapat kesadaran yang luas dan kadang-kadang mendalam akan adanya dikotomi dalam pendid-dikan, namun semua upaya ke arah *integrasi* yang asli sejauh ini, pada umumnya tidak membuahkan hasil. Fazlur Rahman me-ngatakan perlu mencermati ciri-ciri pokok dan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaharui pendidikan Islam. Pada dasarnya ada dua segi orientasi pembaharuan, salah satu pendekatannya yaitu menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkem-bang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislam-kan"nya - yakni mengisinya dengan konsep kunci tertentu dari Islam.

Pendekatan ini memiliki dua tujuan: *Pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat, dan *kedua*, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi; menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah - di mana perlu - baik kandungan maupun orientasi kajian-

---

<sup>68</sup>Abdul Fazlur Rahman Salih 'Abdullah, *Educational Theory: a Qur'anic Qutlook.*, dalam A.Syafi'i Ma'arif, *Al-Quran ...*, h. 8



kajian mereka. *Kedua* tujuan ini berkaitan erat dalam arti bahwa pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang secara wajar dilakukan terutama pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar-pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan.<sup>69</sup>

Pandangan lain yang sedikit berbeda dengan Fazlur Rahman, yaitu Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf<sup>70</sup> yang menyatakan bahwa, pada saat sekarang ini ada dua sistem pendidikan. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional, yang telah membatasi dirinya pada pengetahuan klasik, belum menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada cabang-cabang pengetahuan baru yang telah muncul di dunia Barat atau pada metode-metode baru untuk memperoleh pengetahuan yang penting dalam sistem pendidikan Barat. Sistem ini memang berguna untuk pengetahuan teologi klasik, tapi para ahli teologi klasik yang dilahirkan dari sistem ini pun tidak cukup mendapat bekal pengetahuan intelektual atau suatu metoda guna menjawab tantangan-tantangan dari peradaban teknologi modern yang tak mengenal Tuhan. *Kedua*, sistem pendidikan yang didatangkan ke negeri-negeri Muslim, yang disokong dan didukung sepenuhnya oleh semua pemegang pemerintah, adalah sistem yang dipinjam dari dunia Barat. Puncak dari sistem ini adalah universitas modern yang bersifat sekuler keseluruhannya dan karena tidak mengindahkan agama dalam pendekatannya terhadap pengetahuan. Orang-orang yang didik

---

<sup>69</sup>Fazlur Rahman, *Islam.....* h. 156

<sup>70</sup>Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*, (Jeddah Saudi Arabia: Hodder and Stoughton King Abdulaziz University, First Published 1979) terj. Fazlur Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986), h. 21-22

melalui sistem pendidikan baru ini yang dikenal sebagai pendidikan modern, pada umumnya tidak menyadari akan tradisi dan warisan klasik mereka sendiri. Selain kedua sistem ini, diciptakan pula sistem pendidikan *alternatif*, yaitu sistem *ketiga* yang mencakup sistem pendidikan terpadu, tetapi menurut Sajjad Husain dan Ali Ashraf, kepaduan kedua sistem ini bukanlah merupakan suatu proses yang gampang, karena ada kekhawatiran sistem perpaduan ini menuntut penghapusan total atas sistem pendidikan tradisional, atau penurunan kedudukan dari sistem itu sampai sedemikian rupa sehingga orang-orang akan memandang rendah padanya, atau tidak menghargai mereka yang ingin mengambil spesialisasi dalam cabang itu. Dengan demikian dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kajian-kajian agama dengan ilmu pengetahuan, yang dikotomi ini menyebabkan pendidikan Islam belum mampu melahirkan mujtahid-mujtahid besar.

Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman efek pembaharuannya baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam seperti teologi dan filsafat. Pendidikan Tinggi Islam belum mampu membangun paradigma baru yang tetap berangkat dari pemahaman al-Qur'an, sehingga mampu melahirkan apa yang disebut dengan "intelektualisme Islam". Tampaknya bagi Fazlur Rahman, dikotomi tidak merupakan alasan, karena salah satu tawarannya adalah menerima pendidikan sekuler modern yang berkembang di dunia Barat, dengan mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam, yang mewarnai bidang-bidang kajian tingkat tinggi dengan nilai-nilai Islam. Masalah pokok

yang dihadapi adalah bagaimana "*memodernisasi*" pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterikatan yang serius kepada Islam<sup>71</sup>

Fazlur Rahman, melihat ada dua arah upaya pembaharuan yang sedemikian jauh telah dilakukan. *Pertama*, pembaharuan ini telah terjadi hampir seluruhnya dalam kerangka pendidikan tradisional sendiri. Perubahan ini sebagian besar digerakkan oleh fenomena pembaharuan pra-modernis. Pembaharuan ini telah cenderung "menyederhanakan" silabus pendidikan tradisional, yang dilihatnya sarat dengan materi-materi "tambahan yang tak perlu" seperti theologi zaman pertengahan, cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika). *Kedua*, suatu keragaman perkembangan telah terjadi, yang bisa diringkas dengan mengatakan bahwa ragam-ragam perkembangan tersebut semuanya mencerminkan upaya untuk meng-gabungkan dan memadukan cabang-cabang pengetahuan modern dengan cabang-cabang pengetahuan lama.

Fazlur Rahman, mencermati percobaan-percobaan pembaruan yang dilakukan oleh al-Azhar Mesir dan sistem baru pendidikan Islam diperkenalkan di Turki sejak akhir tahun-tahun 1940-an. Al-Azhar mempunyai jejak tradisi ilmu-ilmu keislaman zaman per-tengahan. Maka dapat dipahami bila sifat konservatifnya dalam lapangan kajian-kajian keagamaan masih sangat kuat, sehingga konsekuensinya, kajian-kajian modern seperti filsafat, sosiologi dan psikologi tanpanya tidak mempunyai dampak yang mendalam, karena kajian-

---

<sup>71</sup>Fazlur Rahman, *Islam ...* h. 156-160

kajian modern tersebut pada pokoknya ditempatkan di belakang ilmu-ilmu pengetahuan tradisional. Sebaliknya di Turki dalam upaya pembaruannya, pendidikan tradisional telah dimusnahkan sama sekali, pendidikan agama diperkenalkan lagi dalam keadaan baru, sementara disiplin-disiplin modern hampir berada pada taraf yang sama dengan di sekolah-sekolah umum di seluruh negeri-negeri berkembang. Turki menafsirkan warisan intelektual Islam zaman pertengahan dan memberinya sebuah bentuk yang baru.<sup>72</sup>

Kemudian Fazlur Rahman, juga menilai modernisasi al-Azhar, sebagai sampel lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sekali-pun telah diupayakan semenjak abad kesembilan belas, dapat dika-takan tak berubah dalam prosisi intelektual - spiritualnya. Namun menurut Fazlur Rahman, efek pembaruan pada al-Azhar baru dira-sakan dalam lapangan reorganisasi, sistem ujian, dan pengenalan pokok-pokok kajian baru, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam inti seperti teologi dan filsafat. Fazlur Rahman, menilai tesa yang dikemukakan oleh 'Abdul Muta'al al-Sha'idi yang menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan di al-Azhar tidak bisa melahirkan mujtahid-mujtahid besar, yakni orang-orang yang mempunyai ke-mampuan dan kehendak untuk melakukan pemikiran baru dalam berbagai aspek pemikiran Islam, sebagai sebuah "*truisme*"<sup>73</sup> Dalam perkembangan pemikirannya, Fazlur Rahman, tidak hanya melihat perubahan sistem pendidikan di Turki, Mesir dan Pakistan, tetapi juga melihat percobaan pembaruan yang dilakukan di Indonesia. Upaya pembaruan yang dilakukan merupakan penggabungan ilmu-

---

<sup>72</sup>Fazlur Rahman, *Islam ....* h. 165-166

<sup>73</sup>Fazlur Rahman, terj. Ahsin Mohammad, *Islam .....* h. 117-119

ilmu modern dengan ilmu-ilmu tradisional. Pembaruan yang dilakukan meliputi beberapa aspek yaitu sistem, metode dan materi. Segi sistem mulai dilaksanakannya sistem klasikal di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada segi metode tidak lagi semata-mata memakai sorogan, wetonan dan hafalan, akan tetapi beberapa metode mengajar lainnya mulai diperkenalkan. Sedangkan pada segi materi mulai diperkenalkan mata pelajaran umum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Fazlur Rahman, mempunyai harapan besar untuk Indonesia. Ia menyatakan walaupun sekarang ini pendidikan Islam di Indonesia sangat bergantung pada model al-Azhar, pasti akan mampu mengembangkan suatu tradisi Islam pribumi yang bermakna, yang akan benar-benar bersifat Islami dan kreatif,<sup>74</sup> Karena Fazlur Rahman memandang Indonesia dan Turki adalah dua negara yang mengembangkan pemikiran liberal. Pandangan Fazlur Rahman tentang kurikulum, tampaknya kurikulum pendidikan Islam tingkat tinggi yang dikehendaki oleh Fazlur Rahman adalah *kurikulum terbuka* bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Fazlur Rahman sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini menurutnya, filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya untuk "membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an". Selain itu, Fazlur Rahman juga memandang penting keterlibatan sains-sains sosial, karena sains-sains tersebut merupakan produk perkembangan modern yang

---

<sup>74</sup> Fazlur Rahman, *Islam....* h. 151-152

berguna dalam memberikan keterangan kondisi obyektif suatu kehidupan dunia yang menjadi obyektif pengejawantahan ajaran-ajaran al-Qur'an.<sup>75</sup>

Selain Fazlur Rahman, Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf dalam bukunya *Konsep Universitas Islam* yang disimpulkan oleh Noeng Muhajir, menyatakan bahwa pembahasan dalam buku ini menawarkan tiga rekonstruksi dalam upaya Islamisasi uni-versitas. *Pertama*, rekonstruksi tentang konsep ilmu. Yaitu menawarkan memasukkan ilmu-ilmu *naqliyyah*, seperti al-Qur'an, Ha-dits, Fiqh, Tauhid, dan Metafisika sebagai mata kuliah dasar umum elektif bagi mahasiswa, melandasi disiplin ilmunya masing-masing yang *aqliyyah* sifatnya. *Kedua*, rekonstruksi kelembagaan, yaitu : menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu *naqliyyah* sebagai bagian dari universitas. *Ketiga*, rekonstruksi atau lebih tepatnya mengembangkan kepribadian individual, mulai dari dosen-nya sampai ke alumninya. Menurut Noeng Muhajir, rekonstruksi pertama banyak tergantung kepada pemegang otoritas akademik perguruan tinggi yang bersangkutan. Rekonstruksi kedua lebih ba-nyak tergantung kepada pemegang otoritas kelembagaan perguruan tinggi yang bersangkutan. Rekonstruksi ketiga memerlukan evolusi panjang bertahun-tahun, yang peningkatan kualitasnya merupakan pangaruh timbal balik dengan keberhasilan rekonstruksi kedua dan pertama.<sup>76</sup>

Jadi, menurut Fazlur Rahman, pada pokoknya seluruh masalah “modernisasi” pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama

---

<sup>75</sup>Fazlur Rahman, *Islam....*, h. 157-160

<sup>76</sup>Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Universitas...* h. x-xi

dengan keterkaitan yang serius kepada Islam. Modernisasi pendidikan Islam bukan pada perlengkap-an dan peralatan-peralatan fisik pengajaran seperti buku-buku, tetapi upaya modernisasi lebih pada membangun intelektualisme Islam. Untuk itu, perumusan pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan pada metode penafsiran yang benar terhadap al-Qur'an, karena al-Qur'an harus ditempatkan sebagai titik intelektualisme Islam. Pemahaman yang benar dan mendalam terhadap al-Qur'an yang berfungsi **sebagai petunjuk dan inspirasi bagi generasi muda Islam**. Kemudian kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum ter-buka bagi kajian-kajian filsafat dan sains sosial. Fazlur Rahman menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas, kreatif berdasarkan al-Qur'an.

#### *d. Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan di Indonesia*

Pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan ke dalam dua tingkatan, yakni pendidikan dasar-menengah dan pendidikan Tinggi Islam. Kemudian pendidikan dasar-menengah dibedakan lagi menjadi tiga yaitu pesantren, sekolah dan madrasah. Masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Pada umumnya pesantren unggul dalam bidang ilmu agama, tetapi lemah dalam ilmu umum, sebaliknya sekolah lemah dalam ilmu agama tetapi unggul di bidang ilmu umum. Madrasah diselenggarakan untuk menampung keunggulan pesantren dan sekolah, di samping untuk menghilangkan kelemahan dari keduanya, akan tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya.

Orientasi pendidikan Tinggi Islam seharusnya mengembangkannya tiga perangkat manusia yang berupa akal, hati dan fisik (ter-utama panca indera)<sup>77</sup>

Pendidikan Tinggi Islam menurut Fazlur Rahman, sangat strategis untuk mengurai benang kusut krisis pemi-kiran dalam Islam yang berdampak pada stagnasi dan kemunduran peradaban umat Islam, yang darinya dapat diharapkan berbagai alternatif solusi atas problem yang dihadapi. Menurutnya pembaharuan Islam berorientasi pada kemajuan pendidikannya<sup>78</sup>

Secara mendasar, pembaharuan pendidikan Islam, menurut Rahman, dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Secara detail, menurutnya pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Mengintegrasikan ilmu (antara ilmu agama dan ilmu umum) kedalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia untuk kemas-lahatan umat manusia
- c. Menyadari betapa pentingnya bahasa, kemudian mengembangkannya sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulis.
- d. Pembaharuan dibidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal ke metode memahami dan menganalisis.

Kemudian, jika secara keseluruhan pemikiran Fazlur Rahman, disistematiskan kedalam kurikulum yang unsur-unsurnya meliputi empat

---

<sup>77</sup>H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 207-208

<sup>78</sup>Fazlur Rahman, *Islam....*, h..259-260



hal, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Mengenai tujuan pendidikannya ditemukan tiga macam tujuan yaitu:

- a. Untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.
- b. Untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri.
- c. Melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern, yang ditandai dengan adanya sifat kritis dan kreatif.

#### **D. Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Pendidikan Islam di Indonesia**

Fazlur Rahman memiliki beberapa konsep pemikiran pendidikan yang akan diuraikan beserta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut:

##### *1. Dasar Pendidikan*

Menurut Fazlur Rahman, sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan adalah al-Qur'an. Ajaran al-Qur'an adalah moral yang diperuntukkan bagi tindakan manusia yang kreatif. Kepentingan sentral al-Qur'an adalah pada manusia dan perbaikannya. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam, seperti tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, dan *rahmatan lil 'alamin* (Rahman, 1994: 39-40). Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri.

Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadis. Dasar itu kemudian dikembangkan dalam pemahaman ulama dan sebagainya, sehingga kita mengenal adanya ijtihad, *'urf*, *masalih al-mursalah*, dan sebagainya. Dasar pendidikan yang dikemukakan Fazlur Rahman sejalan dengan dasar pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia harus berdasarkan pada falsafah hidup bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Pancasila terdiri dari lima sila yang berbunyi, "(1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Jika kita cermati, kelima sila yang terkandung dalam Pancasila merupakan penjabaran nilai-nilai al-Qur'an, seperti tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, musyawarah, dan keadilan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia secara universal.

## *2. Pengertian Pendidikan Islam*

Pendidikan Islam menurut Rahman mencakup dua pengertian besar, *pertama* yaitu pendidikan yang diselenggarakan di negara-negara Islam, sementara yang *kedua* dapat dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia integratif yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, dinamis, inovatif, dan sebagainya (Rahman, 1982: 151-162). Adapun definisi pendidikan yang tercantum dalam undang undang Sisdiknas, yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, 2012: 2-3).

Pendidikan merupakan proses internalisasi pengetahuan dan nilai kepada peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, pembiasaan, pengawasan, dan pengembangan potensi agar tercipta pribadi yang agamis, cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Dengan sifat ini, peserta didik dapat mengikuti perkembangan zaman serta dapat memfilternya. Gagasan Rahman mengenai definisi pendidikan Islam dipandang relevan dengan definisi pendidikan di Indonesia, baik untuk pendidikan Islam maupun pendidikan secara umum, karena pada dasarnya output yang dikehendaki memiliki sifat yang sama. Hanya saja, definisi pertama mengenai pendidikan Islam yang dikemukakan Fazlur Rahman kurang relevan dengan Indonesia karena Indonesia sendiri bukan negara Islam, tetapi negara republik. Selain itu, pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat berarti intelektualisme Islam, seperti pendidikan yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yang berarti lembaga, seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi, maupun pesantren.

### *3. Tujuan Pendidikan*

Tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman ada tiga, yaitu:

- a. Untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif (Rahman, 1967: 318).
- b. Menyelamatkan manusia dari diri sendiri, oleh diri sendiri, dan untuk diri sendiri. Pendidikan adalah bekal terbaik untuk perkembangan setiap individu.
- c. Untuk melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern yang ditandai oleh adanya sifat kritis dan kreatif (Rahman, 1967: 316-317).

Selain itu, sebagaimana dikutip oleh Khotimah, Fazlur Rahman menyatakan dengan tegas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui tarbiyah (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui *ta'lim* (pengajaran) (Khotimah, 2014: 249). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman relevan dengan tujuan pendidikan Indonesia. Pada dasarnya, pendidikan senantiasa mengarahkan individu menjadi pribadi yang berwawasan imtaq, lebih baik serta seimbang baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Salah satu cara mewujudkan

tujuan tersebut adalah dengan pemberian materi agama dan ilmu-ilmu umum. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menghasilkan manusia yang kreatif dan kritis.

Untuk mewujudkan sifat kritis, proses pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*). Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal. Adapun untuk mengembangkan sifat kritis peserta didik, diperlukan kemampuan dalam menganalisis pengetahuan kritis. Pengetahuan kritis adalah pengetahuan yang diyakini sebagai katalisator dan mobilisator yang mampu membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan dan problematika sosial (Assegaf, 2013: 230).

#### 4. Peserta Didik

Menurut Fazlur Rahman, keadaan peserta didik saat ini mengalami permasalahan serius akibat adanya dikotomi, sehingga muncul pribadi yang terpecah-pecah (*split personality*). Padahal bagi Rahman, ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu, yaitu berasal dari Allah Swt. (Rahman, Untuk mengatasi hal tersebut, Rahman memiliki alternatif dengan memberikan materi pelajaran secara historis, kritis, dan holistik (Rahman, 1988: 3-11). Pemberian materi secara historis, kritis, dan holistik sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013 yang bersifat tematik terpadu. “Pembelajaran Tematik

Terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.”

Pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI merupakan langkah serius yang diterapkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik serta menghindarkan dari munculnya *split personality* seperti yang dikemukakan Fazlur Rahman. Adapun pelaksanaan pembelajaran tematik dijelaskan dalam paragraf berikut “Pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada Tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya.” Untuk menerapkan pembelajaran ini, tentu diperlukan pendidik yang benar-benar menguasai bidang keilmuan secara kritis dan komprehensif.

## *5. Pendidik*

Pendidik dalam Islam dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sayangnya, menurut Rahman, pendidik yang berkualitas sangat sulit ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan (Fazlur Rahman, 1982: 116). Untuk mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan sebagai berikut (Rahman, 1982: 142-148):

- a. Merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen tinggi terhadap lapangan agama Islam.
- b. Meningkatkan lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk para doktor lulusan Barat menjadi guru besar pada bidang studi Bahasa Arab, Bahasa Persi, dan Sejarah Islam.
- c. Para pendidik harus dilatih di pusat studi Islam di luar negeri, khususnya Barat. Hal ini pernah dilakukan Rahman sewaktu ia menjabat direktur Institut Pusat Penelitian Islam di Pakistan.
- d. Melatih lulusan madrasah yang memiliki kemampuan bahasa Arab dengan riset modern serta menarik lulusan bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial untuk dilatih bahasa Arab dan disiplin Islam klasik.
- e. Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan

Sejalan dengan yang dikemukakan Fazlur Rahman, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan definisi di atas, dapat kita garis bawahi bahwa seorang pendidik memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai hingga melakukan evaluasi peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mentransfer nilai-nilai, etika dan moral yang baik. Sebagai seorang *murabbi* ruh, pendidik juga bertugas melakukan bimbingan dan pelatihan, baik dalam kegiatan kelas maupun kegiatan di luar kelas. Pendidik harus siap mendengarkan permasalahan yang dialami peserta didik serta menawarkan berbagai solusi untuk menyelesaikannya. Pendidik juga harus mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Selain itu, pendidik harus melakukan penilaian dan evaluasi untuk melihat kemajuan yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional, dan leadership. Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita definisikan kembali bahwa secara umum, pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.



Definisi pendidik menurut Fazlur Rahman juga senada dengan definisi pendidik dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Muhammad Muntahibun Nafis. Buku tersebut menjelaskan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Nafiz, 2011: 85). Maka kemudian kita dapat menemukan relevansi antara pemikiran Fazlur Rahman dengan konsep pendidik untuk saat ini. Seperti yang diungkapkan Fazlur Rahman, pendidik dengan kriteria seperti itu tidak banyak ditemukan di lapangan karena pada praktiknya kita sering menjumpai pendidik yang tidak memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang ditentukan. Menanggapi hal tersebut, sebenarnya pemerintah telah mengeluarkan peraturan dan kebijakan melalui undang-undang, di antaranya dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 34 Ayat 1 yaitu “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.”

Salah satu langkah yang ditempuh oleh pemerintah untuk mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru adalah sertifikasi. Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat untuk pendidik. Sertifikat diperoleh melalui beberapa syarat tertentu. Selain itu, pendidik juga diwajibkan untuk membuat berbagai tulisan serta melakukan riset dengan menerbitkan

jurnal, mengingat negara kita cukup tertinggal dalam masalah ini. Pendidik atau calon pendidik yang berprestasi juga diberi kesempatan melanjutkan studinya dengan beasiswa. Adapun terkait pelatihan, pendidik diperkenankan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar, seperti pelatihan Kurikulum 2013 dan lain-lain. Dengan demikian, usaha Fazlur Rahman dalam upaya peningkatan kualitas pendidik relevan dengan usaha yang dilakukan pemerintah. Justru usaha Rahman dapat dijadikan sebagai model yang nantinya dapat diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk semakin meningkatkan kualitas pendidik secara lebih komprehensif.

#### *6. Metode Pendidikan Islam*

Metode yang menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif adalah metode *a double movement*. Metode ini awalnya digunakan untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Metode ini terdiri dari dua gerakan ganda, yaitu membawa situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. (Rahman, 1982: 7-9). Selanjutnya, gerakan ini diterjemahkan sebagai metode pendidikan antara guru dan murid dalam sebuah pembelajaran. Metode ini terdiri dari gerakan ganda, yaitu gerakan dari guru ke murid dan gerakan dari murid ke guru. Kalau perlu ada juga gerakan di antara sesama murid. Dengan metode ini, diharapkan siswa memiliki keleluasan dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga mereka tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga membaca, memahami, menganalisis, menulis, mengadakan eksperimen, mengalami proses pembuktian, sampai penemuan (Sutrisno, 2005: 186-187). Metode lain yang tidak kalah penting adalah

metode diskusi, metode pembelajaran kebebasan, dan penyadaran. Subjek didik disadarkan akan posisinya, lantas diberi kebebasan dan motivasi untuk berbuat (Sutrisno, 2005: 189).

Salinan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses menyatakan bahwa “Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.” Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Hal ini bukan berarti guru tidak memiliki peran. Guru menjadi fasilitator yang bertugas mengatur jalannya pembelajaran di kelas, sehingga baik guru maupun siswa sama-sama memiliki peran aktif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru tidak melulu menyampaikan materi dengan metode ceramah, tetapi juga dengan diskusi, tanya jawab, dan sebagainya. Bahkan masih ada puluhan strategi yang bisa diterapkan. Selain itu, proses pembelajaran yang pada mulanya berupa eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK), pada Kurikulum 2013 ini dikembangkan menjadi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan (5M). Di sini, metode *double movement* Fazlur Rahman relevan dengan metode yang diterapkan dalam Kurikulum 2013.

## *7. Sarana Pendidikan*

Sarana pendidikan berupa gedung, perpustakaan serta lainnya sangatlah erat hubungannya dengan mutu sekolah. Rahman dalam hal ini menyadari betapa pentingnya alat-alat dan sarana tersebut bagi peningkatan mutu pendidikan. Hal ini ia perhatikan dari berdirinya lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang berdiri pada abad klasik, terutama saat dinasti-dinasti berdiri (Rahman, 1994: 265-267). Berbicara sarana pendidikan sama halnya dengan bicara dana pendidikan. Adanya sarana diperoleh dari dana yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. Sarana pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman memiliki relevansi dengan pendidikan di Indonesia saat ini. Selanjutnya menurut Rahman, perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih belum memadai, terutama jumlah buku-buku yang berbahasa Arab dan Inggris. Untuk mengatasi hal tersebut, Rahman mengusulkan agar fasilitas perpustakaan harus dilengkapi dengan buku-buku yang berbahasa Arab dan Inggris (Iqbal, 2015: 625). Buku merupakan jendela dunia. Ibarat sebuah rumah akan gelap tanpa adanya jendela. Dengan buku, seseorang mampu melihat cakrawala keilmuan yang lebih luas, bahkan semakin banyak jendela yang dibuka, semakin banyak informasi yang akan kita dapatkan.

Bahasa Inggris dan Bahasa Arab merupakan bahasa internasional. Keduanya dituntut untuk dikuasai oleh setiap peserta didik terutama dalam menghadapi persaingan global. Untuk mewujudkannya, setiap lembaga

pendidikan di Indonesia menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab serta melengkapi literatur di perpustakaan dengan kedua bahasa tersebut. Pentingnya kedua bahasa tersebut menjadikan lembaga pendidikan non formal turut menyelenggarakan pembelajaran bahasa asing untuk menunjang kemampuan bahasa peserta didik. Bahkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga telah banyak yang memfokuskan kajian terhadap kedua bahasa tersebut. Literatur atau buku-buku yang menggunakan bahasa Inggris dan Arab pada pendidikan formal dapat kita jumpai di level terbawah, seperti PAUD dan TK. Ketersediaan buku-buku tersebut masih berlanjut hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman mengenai sarana pendidikan memiliki relevansi dengan sarana pendidikan di Indonesia yang sama-sama masih menunjukkan adanya kekurangan sehingga diperlukan adanya tambahan.

Selanjutnya Fazlur Rahman berbicara tentang berbagai aspek Fundamental tentang pendidikan, antara lain tentang dasar pemikiran pendidikan Islam, termasuk strategi pendidikan Islam sekarang menurut Fazlur Rahman cenderung bersifat defensive, yaitu hanya menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari pencemaran dan kesusahan yang di timbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang dapat melalui berbagai disiplin Ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam kerusakan standar-standar moralitas tradisional<sup>79</sup> Islam dan lain-lain sebagai berikut:

### *1. Dasar Pemikiran Pendidikan*

---

<sup>79</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modrinity*, op. cit, h. 86, dalam subtriso, Fazlur Rahman, *Kajian terhadap Metode, epistemology dan Sistem Pendidikan*, op. cip, h.172

Pemikiran Fzlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun lainnya di bangun atas dasar pemahamannya yang mendalam tentang khasanah intelektual Islam di zaman klasik untuk di temukan spiritnya guna menyelesaikan berbagai masalah kehidupan modern. Hal ini misalnya dapat di lihat dari analisis yang di berikannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang di laksanakan mulai zaman Rasulullah Saw. Sampai pada zaman Abbasiyah. Ia misalnya mengatakan pendidikan Islam di zaman klasik itu merupakan metode membaca dan menulis, tetapi yang paling lazim ialah menghafal al-qur' dan al-Hadits. Namun, ada juga kelompok kecil yang berusaha mengembangkan kemampuan intelektual. Kemudian pada masa Abbasiyah, khalifah-khalifah tertentu, seperti Harun ar-Rasyid dan Al-Ma'mun ,enekankan adu pendapat di antara para pelajar di istana mengenai persoalan Logika, hukum, gramatika,dan sebagainya.

Melalui kajiannya terhadap berbagai literatur Klasik Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaruan pendidikan. Bagi dia, pembaruan pendidikan Islam dapat di lakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Upayah pembaruan pendidikan Islam ini menurutnya dapat di tempuh dengan cara:

- a. Membangkitkan Ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

- b. berusaha mengikis dualism sistim pendidikan umat Islam. Pada satu sisi ada pendidikan tradisional (agama), dan pada sisi lain, ad pendidikan modern (sekuler). Karena itu, perlu ad upaya mengintegrasikan antara keduanya.
- c. Menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinil. Bahkan ia menegaskan bahwa umat Islam merupakan masyarakat tanpa bahasa.
- d. Pembaruan di bidang metode pendidikan Isalm, yaitu beralih dari metode berulang-ulang (membeo) dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.

## *2. Pengertian Pendidikan Islam*

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan dapat mencakup dua pengertian besar:

- a. Pendidikan dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang di laksanakan di dunia Islam, seperti yang dilaksanakan di Pakistan, Mesir, sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dalam konterks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, madrasah (mulai dari tingkat ibtdaiyah sampai dengan aliyah), dan di perguruan tinggi islam bahkan dapat juga mencakup pendidikan agama islam di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai hingga lanjut atas, serta pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum.

b. Pendidikan islam dalam arti intelektualisme islam, seperti di selenggarakan di perguruan tinggi. Selain itu pendidikan islam menurut Rahman, dapat juga di pahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Lulusan atau ilmunan yang dihasilkan pendidikan yang demikian itu di harapkan dapat memberikan alternative solusi atau problem-problem yang di alami manusia di muka bumi.

### *3. Tujuan Pendidikan*

Menurut Fazlur Rahman, tujuan pendidikan ialah mengembangkan manusia sedemikian rupa, sehingga semua pengetahuan yang di perolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia dapat memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemauan dan keteraturan dunia.<sup>5</sup> Menurut Rahman, tujuan pendidikan islam selama ini lebih cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata, dan bersifat defensif, hal ini sebagaimana di katakannya: Strategi pendidikan islam yang ada selama ini tidaklah benar-benar di arahkan kepada tujuan yang positif, tetapi lebih cenderung bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum muslim dari pencemaran atau kerusakan yang di timbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meletakkan standar moralitas islam.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>The Current Strategy, as we shall presently, is so much aimed at a positive goal; it seems rather to be every defensive one; to save the minds of Muslim from being spoiled or even



Dalam kondisi spiritual itu, strategi pendidikan islam yang dikembangkan di seluruh dunia islam secara universal bersifat mekanis.<sup>81</sup> Akibatnya muncul golongan yang menolak segala apa yang berbau barat, bahkan ada pula yang mengharapkan pengambilan ilmu dan teknologinya.<sup>82</sup> Maka tujuan pendidikan yang defensif itu harus dirubah pendidikan yang berorientasi dunia dan akhirat Menurutny:Tujuan pendidikan islam dalam Al-Quran adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya.<sup>83</sup> Beban psikologi umat islam dalam menghadapi barat harus segera dihilangkan dengan cara melakukan kajian menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu, seperti teologi, hukum, etika, hadis ilmu-ilmu sosial, filsafat, dengan berpegang kepada Al-Quran sebagai penilai. Sebab disiplin ilmu-ilmu islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah yang memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat Muslim. Sehingga upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologi umat islam menghadapi Barat.<sup>84</sup>

---

destroyed under the impact of waster ideals coming thorough various desciplines, particulary ideas that threaten to undermine the traditional standarts of islam ics morality. Fazlur Rahman, *Islam dan Modeity Transformation of Intelctual Tradition* (Chicago and London : The University of Chicago Press, 1984), h.46.

<sup>81</sup>Lihat Fazlur Rahman, *The Qur'anic Solucion of Pakistan's Edication Problem's*, dalam Sutrisno, *Kajian Terhadap Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Cet; 1.Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 171.

<sup>82</sup>A. Syafi'I Ma'arif, *Peta Bumi Intelegtualisme Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1993 ),h.145.

<sup>83</sup>Fazlur Rahman, ' The Qur'anic Solucion of Pakistan Educational Problems ' dalam "Islamic Studies, Vol.6 No.4 Tahun 1967, h. 315.

<sup>84</sup>The purpose of education according to the Qur'an, is to develop the inner faculties of man in such a way that all the know gained by will become organic to his total creative

Sikap negatif umat islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus berubah. Sebab menurut Rahman, tak ada yang salah ilmu pengetahuan, yang salah ialah penggunaannya. Dalam Al-Quran kata *al-ilmu* (ilmu pengetahuan) digunakan untuk semua jenis ilmu pengetahuan. Contoh, ketika Allah mengajarkan bagaimana daud membuat baju perang, itu juga *al-ilmu*. Bahkan sihir, sebagaimana yang dihajarkan harut dan marut kepada manusia, merupakan salah satu jenis al-ilmu meskipun jelek dalam arti praktek dan pemakaiannya. Sebab banyak yang menyalahgunakan sihir itu untuk memisahkan suami dan istri. Begitu pula hal-hal yang memberikan wawasan baru pada akal termasuk ilmu. Dengan demikian kajian islam secara menyeluruh secara historis dan sistematis, radikal tentang perkembangan disiplin ilmu-ilmu keislaman, di samping dapat menghilangkan beban psikologi umat islam dalam menghadapi barat, juga dapat berfungsi untuk mengintegrasikan pemikiran islam, serta menimbang lebih lanjut nilai perkembangan historis itu untuk dapat merekonstruksi ilmu-ilmu islam bagi mas depan. Selain itu, pendidikan menurut Fazlur Rahman juga menekankan aspek moral, ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikira-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai moral, pendidikan islam didasarkan pada ideology islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya pendidikan islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada persepsi benar dan salah. Dalam hubungan ini Fazlur Rahman menunjukkan bahwa dalam Al-Quran sering dijumpai ayat-ayat membicarakan pasangan

---

personality. Ibid, Lihat juga Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas : Studi atas Pemikiran Hukum Faflur Rahman* (Bandung : Mizan, 1993), h.133.

antara Al-dunya dan Al-hirah. Al-dun-ya bermakna bernilai lebih rendah, sisi kehidupan materil, sedikit hasil serta tidak memuaskan. Sementara al-akhirah menunjukkan sisi sebaliknya, yakni bernilai lebih tinggi inilah yang menjadi tujuan, bukan yang lebih rendah. Selain itu, Al-Quran juga menyuruh mempelajari kejadian yang terjadi pada diri sendiri, alam semesta dan sejarah umat manusia dimuka bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya agar dapat menggunakan pengetahuannya dengan tepat, serta tidak mengikuti orang yang berbuat kerusakan, oleh karena itu, tujuan umat pendidikan adalah untuk menyelamatkan manusia mulai dari diri sendiri oleh diri sendiri.<sup>85</sup>

Selain itu, pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, namun juga aspek efektif dan psikomotorik. Bahkan sifat ini memancar pada murid-muridnya, seperti syafi'I dan ma'arif dan Nurcholish Madjid. Sifat modernis dan kritis terlihat pada rumusan dan metode pembelajaran yang ia tawarkan. Pada tujuan pendidikan, ia menginginkan agar lulusan pendidikan terbina seluruh protensinya: kognitif, efektif, dan psikomotorik, menjadi manusia yang kreatif, inovatif, dinamis, progresif, adil dan jujur. Pada metode pembelajaran bukan ditekankan pada memberikan ilmu pada murid, atau murid memperoleh usahanya sendiri.

#### *4. Problem Pendidikan Islam*

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam menghadapi berbagai problem, yaitu problem ideologis, dualism sistem pendidikan, bahasa, dan problem metode pembelajaran. Berkaitan dengan problem yang

---

<sup>85</sup> *Ibid*, h. 136-137

pertama(ideologis), Rahman menjelaskan bahwa orang-orang islam mempunyai problem ideologis. Mereka tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya masyarakat muslim tidak terdorong untuk belajar. Tampaknya mereka tidak mempunyai tujuan hidup. Secara umum, terdapat kegagalan dalam menghubungkan prestasi pendidikan umat islam dengan amanah ideology mereka. Masyarakat tidak sadar bahwamereka berada dibawah perintah moral kewajiban islam untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Selanjutnya berkaitan dengan problem yang kedua yaitu (dualism sisitem pendidikan) Rahman menjelaskan sebagai berikut: “yang terkait erat dengan yang pertama adalah bencana umat islam dengan adanya dualisme, dikotomi dalam sistem pendidikan.” Pada satu sisi disebut dengan sistem pendidian “Ulama” yang dilaksanakan di madrasah, begitu tertinggal sehingga sekarang hasilnya betul-betul mengecewakan. Produk dari sistem ini, bagi Rahman tak dapat hidup di dunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Kuriulum dan silabinya harus diubah secara radial dan mendasar agar dapat bersaing dalam kehidupan modern. Prinsip-prinsip dasar ilmu sosial, *Wordview* sains modern dan pengantar sejarah dunia bersamasama dengan ilmu-ilmu humoniora modern harus dimasukan ke dalam silabi guna menambah disiplin-disiplin spesialis agama. Namun, penting juga dipahami tentang kenyataan bahwa sistem pendidikan modern masyarakat islam yang di laksanakan di universitas-universitas telah berkembang, namun sama sekali tanpa menyentuh ideology dan nilai sosial serta budaya islam.

Mahasiswa tidak terinspirasi sama sekali dengan cita-cita yang mulia. Hasil strateginya ialah bahwa standar pendidikan islam memburuk dan dibawah pengaruh secara tiba-tiba dari perkembangan ekonomi, bahkan dasar minimal dari rasa jujur dan tanggung jawab tidak timbul. Dengan demikian, kedua sistem pendidikan (islam tradisional dan barat sekuler) ini tersakiti oleh bentuk-bentuk fragmentasi yang paling jelek.

Pada bagian berikutnya, Fazlur Rahman menjelaskan akibat dari kondisi dualism tersebut diatas, yakni pencarian pengetahuan umat islam secara umum sia-sia pasif dan tidak kreatif. Sistem madrasah yang tidak asli dan tidak kreatif itu menjadi paten. Namun sayang sistem pendidikan modern di dunia islam pun begitu jua. Dewasa ini umat islam tengah berada pada abad pendidikan modern, namun cara belajar mereka belum mampu menambah nilai orisinalitas dan investasi pengetahuan kemanusiaan, terutama pada ilmu humaniora dan ilmu sosial, dan kualitas sarjana muslim benar-benar rendah. Jika umat islam tidak menghasilkan pemikir berkualitas bagus dalam humaniora dan ilmu-ilmu sosial, mereka tidak dapat berharap mampu memberikan kontribusi yang berharga sekalipun pada ilmu-ilmu murni. Karena itu ilmu murni tidak dapat di tanamkan pada ruang kosong dan terpisah dari ilmu-ilmu yang lain.

Berkaitan dengan problem yang ketiga (bahasa), Rahman menjelaskan sebagai berikut: terkait dengan itu adalah problem lain yang sama pentingnya, yaitu problem bahasa. Problem bahasa selalu terkait dengan pendidikan tinggi dan pemikiran, kecuali dilahirkan dengan kata-kata (bahasa) jika tidak ada

kata-kata (karena tak ada bahasa yang memadai), konsep-konsep yang bermutu tak akan muncul. Akibat peniruan dan pengulangan seperti halnya burung beo adalah bukan pemikiran rasional. Kontroversi bahasa yang sering di kemukakan, hendaknya dipisahkan dari emosionalisme politik, dan umat islam sekarang harus mengembangkan satu bahasa secara memadai dan cepat, karena mereka berpacu dengan waktu kemajuan dunia tidak akan berhenti manati mereka, dan tidak pula memilikialasan yang khusus untuk memaklumi ketertinggalan mereka.<sup>86</sup>

Selanjutnya, Rhman mengakui bahwa selama ini ia mempunyai piiran yang berharga yang di tulis dalam bahasa inggris, akan tetapi seorang nasionalis, sampai sekarang ia masih menganggap bahasa inggris sebagai bahasa asing. Walaupun, mereka juga belum dapat mengembangkan bahasa urdu maupun bahasa Bengali, yang semestinya secara tulus mendesak kedua bahasa itu pantas di kembangkan. Kedua bahasa itu mempunyai sejarah dan sastra, dan tentu saja mempunyai kelebihan terkait erat dengan tradisi masa lalu mereka. Akan tetapi, isu bahasa itu syangnya menjadi subjek perdbatan emosional politis. Ketika mereka berdebat, pikiran mereka tentu saja membusuk. Padahal seharusnya mereka menjadi pemiir yang bermutu dan kreatif. Adapun yang berkaitan dengan problem yang keempat (metode pembelajaran), Fazlur Rahman memberikan gambara pendidikan di lingkungan umat islam di era barat pertengahan dan pra modern sebagai berikut: kelemahan pokok yang dirasakan dalam proses pembelajaran di lingkungan masyarakat muslim pada abad pertengahan, juga pada masa pra

---

<sup>86</sup>Fazlur Rahman , *The Qur'anic Solution*, op.cit. h. 322.

modern, adalah konsep tentang pengetahuan (knowledge). Bertolak belakang dengan sikap dan cara berpikir keilmuan ke era modern, mereka memandang bahwa pengetahuan sebagai sesuatu yang pada dasarnya harus di cari dan di temukan atau dibangun secara sistematis oleh akal pikiran manusia sendiri. Dengan mengandalkan peran akal manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, siap pengetahuan di abad pertengahan menekankan kenyataan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang “diperoleh”. Sikap dan posisi akan pikiran lebih bersikap pasif dan resptif dari pada bersifay kreatif dan positif. Didunia muslim, konsepsi dan mentalitas cara berpikir yang bertolak belakang ini menjadi lebih kuat lagi, lantaran ada bentuk ilmu pengetahuan yang ditransmisikan begitu saja atau juga sering disebut pengetahuan “tradisional” yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran di satu pihak, daan konsep pengetahuan yang bersifat “rasional” dipihak lain.<sup>87</sup> Selain itu Rahman juga menjelaskan, bahwa sekarang siswa-siswa yang tertarik pada pendidikan islam hanya mereka yang tidak diterima pada bidang-bidang dasar.

##### *5. Metode Pendidikan*

Konsep metode pemikiran pendidikan Fazlur Rahman yang berorientasi pada Al-Quran, terkait dengan usaha pemecahan masalah di atas. Dari pencariannya itu ditemukan moral dan keadilan sosial. Dari sini kemudian ia temuka tiga kata kunci etika Al-Quran yaitu: iman, islam, dan takwa. Ketiga kata kunci tersebut mengandung maksud yang sama yaitu percaya, menyerahkan diri, dengan mentaatise segala yang diperintah Allah swt dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Pendidikan Islam pangkalnya adalah

---

<sup>87</sup>Fazlur Rahman, *Islam* (Cet; 1: Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 191.

mengarahkan peserta didik untuk memiliki etika Al-Quran. Dengan kemampuan untuk mengatur segala yang ada di alam ini untuk kemaslahatan seluruh kehidupan umat manusia. Islam mengembangkan ilmu bertolak dari iman, islam dan takwa.

Ilmu dan teknologi dikembangkan untuk mamupuk keimanan, bukan untuk mengerosikannya. Metode berpikir harus tertata dengan baik, sinkron dan sekaligus konheren dengan keimanan kepada Allah, Rasul, Kitabullah, Malaikat, Hari Akhir dan takdir keimana bukan dipupuk secara dokmatis, melainkan di pupuk secara rasional. Bukan rasional pasivistik (yang hanya menyangkut keimanan empiric sensual), tetapi rasional entologis (yang mengakui kebenaran empiric sensual, Logoik, dan etik); yang aksiologos, yaitu mengakui nilai-nilai sensual, logic dan transcendental; dan yang epistemologis yang menggunakan pembuktian kebenaran yang bukan hanya menjangkau yang sosial dan logic saja, melainkan juga mengguankan metode berpikir yang mampu menjangkau etik, dan kebenaran transdental.

Mencermati paparan di atas, dapat di kemukakan seberapa catatan pemikiran Fazlur Rahman sebagai berikut:

1) Bahwa gagasan dan pemikiran Fazlur Rahman di dasarkan pada upaya mengatasi empat problem yang di hadapi umat, yaitu problem ediologos, problem dualism dalam sistem pemdidikan, problem bahasa, dan problem metode pembelajaran keempat macam problem ini secara sosiologis empiris berberdasarkan pada problem yang di hadapi Negara Pakistan pada waktu itu. Namun, karena keadaan Negara Pakistan tersebut memiliki kesamaan dngan



problem yang di hadapi Negara-negara islam, maka gagasan dan pemikiran Fazlur Rahman dalam mengatur problem tersebut juga dapat di jadikan bahan renungan oleh Negara-negara berkembang lainnya, seperti Indonesia, empat macam problem juga di hadapi Indonesia dan Negara-negara Islam lainnya.

2) Selain konsep pendidikan di dasarkan pada masalah yang harus di pecahkan tersebut, konsep pendidikan Fazlur Rahman juga tampak di pengaruhi oleh sikap dan kepribadiannya sebagai orang modernis. Fazlur Rahman sebagai orang modernis sejati, dengan sendirinya sifat ini menyatu dalam dirinya. Sifat kritis yang semula berangkat dari kritis terhadap warisan islam sendiri dan peradaban barat, kemudian berkembang ke seluruh aspek hidupnya,. Hingga pada akhirnya, sifat ini memancar pada pola pikir, perhatian, perkataan dan perbuatannya.

3) Pemikiran pendidikan Fazlur Rahman sangat terkait erat dengan upaya memecahkan masalah yang dihadapi umat. Melalui sikap-sikap yang tulus dan kreatif, inovatif, dinamis dan seterusnya lulusan pendidikan diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Memecahkan masalah tidak hanya dalam konteks pengetahuan saja, tetapi dalam semua aspek kehidupan. Pemecahan masalah bergerak dari masalah yang sederhana yang akan menggunakan akal sehat sampai pada pemecahan masalah muskil yang menuntut prosedur berpikir yang lebih kompleks. Dengan demikian, fungsi pendidikan dari sisi sosial sangat strategis. Akan tetapi, fungsi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada sistem pengetahuannya. Oleh karena itu, tidak di ragukan lagi, bahwa cara yang terbaik untuk

mendobrak stagnasi peradaban islam harus dimulai dari penyusunan konsep sistem pengetahuan yang dinamis, dan dengan cara demikian, pendidikan akan mengalami kemajuan, kalau pendidikan maju, dengan sendirinya peradaban juga akan mengalami.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan kajian bab per bab tentang Fazlur Rahman dan Pembaharuan Pendidikan Islam, maka sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian pada rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subsatsni pembaharuan pendidikan islam versi fazlur Rahman adalah menghendaki adanya kurikulum yang terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Rahman memandang Pendidikan Islam bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasai fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai *intelektualisme Islam* karena baginya hal inilah yang dimaksudkan dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Rahman sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini, menurutnya, filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi theologi dalam menjalankan tugasnya untuk “membangun satu pandangan dunia berdasarkan al-Qur’an”. Selain itu, Rahman juga memandang penting keterlibatan sains-sains sosial, karena sains-sains tersebut merupakan produk perkembangan modern yang berguna dalam memberikan keterangan kondisi obyektif suatu kehidupan dunia atau dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang dapat menjelaskan sebuah keadaan/kondisi

menjadi mudah dipahami oleh semua orang. Dengan demikian, di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmuilmu umum seperti ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti Fiqh, kalam, tafsir dan Hadits.

2. Keniscayaan munculnya gagasan Fazlur Rahman terkait pembaharuan pendidikan Islam dikarenakan situasi dan kondisi pendidikan di anak Benua India yang sangat konservatif serta kaku dalam metode maupun pemikirannya merupakan latarbelakang munculnya pembaharuan pendidikan islam oleh Fazlur Rahman. Pendidikan di anak Benua India, sebelum lahir Pakistan, dapat dikelompokkan menjadi dua: *Pertama*, sistem pendidikan umum yang sama sekali tidak mengajarkan ilmu-ilmu keislaman; *Kedua*, system pendidikan madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman murni tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum. Artinya, kondisi pendidikan sebelum munculnya konsep pembaharuan pendidikan Fazlur Rahman sangat tertutup dan terlalu mendikotomikan ilmu sehingga yang muncul adalah perbedaan-perbedaan, bukanlah menyatukan atau saling melengkapi antara ilmu umum dengan ilmu-ilmu yang mempelajari islam. Selain itu juga madrasah-madrasah yang ada di negara tersebut masih mereduksi ilmuilmu pengetahuan umum, sehingga dengan sendirinya kurikulum yang berlaku terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan sejumlah ilmu tata bahasa dan kesustraan Arab. Kemunculan gagasan Fazlur Rahman dilatar belakangi oleh pengamatanya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern

di beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Turki, Indonesia, Mesir dan Pakistan. Menurut-nya pendidikan Islam di negara-negara tersebut masih dihadapkan kepada beberapa problema pendidikan yang antara lain berkaitan dengan tujuan pendidikan tidak diarahkan tidak diarahkan kepada tujuan yang positif, dikotomi sistem pendidikan, rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam, Sulitnya menemukan pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu dan Minimnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

3. Alternatif solusi yang ditawarkan Fazlur Rahaman dalam menaggulangi problematika pendidikan islam di era modern adalah pendidikan Islam harus menuju pada integritas antar ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Sedangkan langkah yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Pertama pendekatan yang dilakukan dengan membangun karakter peserta didik dengan nilai-nilai Islam secara individual dan kolektif dan Kedua mengadopsi pendidikan modern yang telah memiliki pendekatan level tinggi dengan mentransformasikan pendekatan Islam.

## **B. Rekomendasi**

Secara mendasar konsep pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman merupakan konsep yang hingga kini masih berlaku serta dapat diterapkan di negara-negara muslim, karena selama ini pendidikan baik umum maupun islam khususnya di Indonesia hanya mengkaji dan mempelajari pelajaran-pelajaran tertentu tanpa adanya sebuah korelasi atau menggabungkan antara ilmu umum dengan ilmu islam.

Walaupun hingga saat ini sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mencoba mengintegalkan dan menginterkoneksi namun hanya sebatas formalitas, teori tanpa adanya aplikatif yang sesuai dengan kondisi lapangannya, baik peserta didik, pengajar, maupun kurikulum dan fasilitas yang menunjangnya. Di sisi lain metode pengajaran yang masih banyak menggunakan model satu arah dan materi pengajaran yang hingga sampai saat ini masih tidak sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Untuk itu diperlukan adanya formula baru bagi dunia pendidikan di Indonesia, walaupun Fazlur Rahman sudah mencoba memberikan gambaran mengenai pembaharuan pendidikan Islam, namun masioh hanya sebatas teori dan belum tentu juga dapat diterapkan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, Roehan, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Naquib Al-Attas, Syed Muhammad, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984, Cet. ke-1.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Arifin “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam (Telaah Tentang Tujuan, Materi, Dan Metode)”, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Asy’ari, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002.
- Azizy, Ahmad Qodari, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Azra, Azyumardi, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amissco, 1996.
- Basri, Hasan, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Budhy Munawar Rachman, “ *Dari Tahap Moral ke Periode Sejarah Pemikiran Neomodernisme Islam Di Indonesia*”, *Dalam Ulumul Qur’an* No 3. Vol. VI, Tahun 1995.
- Busrani, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Dania, Nur Aylin, “Pendidikan Perspektif Islam”, <http://www.koranpendidikan.com/>, diakses Tanggal 10 Oktober 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Al- Hidayah, 1998.
- Derajat, Zakiyah, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Earle H. Waugh & Frederick M. Denry, *Wacana Islam Barat (Refleksi Islamisasi Atas Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman)*, Terj. Musnur Hery & Damanhuri, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001.
- Fajar, A. Malik, "Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah," Seminar Dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21, IAIN, Cirebon, Tanggal 31 Agustus S/D 1 September 1995.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hidayatullah, Syarif " Intelektualisme Islam (Studi Atas Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman)", *Tesis*, IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Hitami, Munir, *Mengagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Jasin, Anwar, "Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis," sebagaimana dikutip dalam "Studi Pemikiran Pendidikan Modern" dalam <http://id.netlog.com/ihsandacholfany/blog>, diakses pada Tanggal 10 November 2018.
- Karim, "dasar-dasar tujuan pendidikan islam" dalam <http://hadirukiyah.blogspot.com>, diakses Tanggal 20 Oktober 2018.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Pendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, Bandung : CV. Mandar Maju, 1992.
- Khorirur Rijal Luthfi dan Mohammad Agus Khoirul Wafa, "Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam" <http://professorwafa.multiply.com/journal/item/20>, diakses Tanggal 10 Oktober 2018.
- Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet.2, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.



- Mas'adi, Ghufon A, *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Muhaimin, Dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad, “ Islam Dan Dasar Pendidikan”, <http://ddii.acehprov.go.id/index.php?>, diakses Tanggal 20 Oktober 2018.
- Muhammad AR., “Islam dan Dasar Pendidikan “ islam dan dasar pendidikan”,[http://ddii.acehprov.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=55:islam-dan-dasar-pendidikan&catid=50:artikel-akhlak&itemid=61](http://ddii.acehprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=55:islam-dan-dasar-pendidikan&catid=50:artikel-akhlak&itemid=61), diakses Tanggal 20 Oktober 2018.
- Muslih Usa Dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Al-Jalil, t,th) VIII/52.
- Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam. Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Nata, Abudin, *Kafita Selektta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Nur Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Pius A. Partanto Dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2004.
- S.Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman harun, Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Qomar, Mujamil, *Epistimologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasioanal Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.

- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung: Pustaka, 1995.
- , *Tema-tema Pokok Al Qur'an*, ter. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- , "Islam dan Modernitas", *Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1985.
- , *Islam*, Bandung: Pustaka, 2000.
- , *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Fundamental Islam*, Terj. Aam Fahmia, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Saefidin A.M., Dkk, *Deseklurasi Pemikiran Landasan Islami*, Bandung: Mizan, 1995.
- Sasono, Adi, Dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press Dan MSI, 2003.
- Suroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," *Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Ed. Muslih Usa Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Sutrisno " Epistimologi Pemikiran Fazlur Rahman Dan Implikasinya Dalam Pendidikan", *Tesis*, IAIN Sunan Kalijaga, 1999/2000.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Cet.ke-1
- , *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.
- Syafii Maarif, Ahmad, Fazlur Rahman, *Al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, Edisi Indonesia, Bandung: Pustaka, 1984.
- Syed Sajjad Husain Dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti Bandung: Risalah, 1986.
- Tilaar H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang : Tera Indonesia, 1998.
- Umiarso&Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam perspektif Barat Dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001.

Zamroni, “Sosok Ideal Pendidikan Tinggi Islam” dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Penyunting Muslih Udan Adrn Wizdan SZ., Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.